

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER KEBANGSAAN
SISWA SMP PGRI 2 SEKAMPUNG
LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam Bidang
Pendidikan (M.Pd)

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Siti Kodariyah
NPM. 1706801

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1440 H/2019 M**

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER KEBANGSAAN
SISWA SMP PGRI 2 SEKAMPUNG
LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam Bidang
Pendidikan (M.Pd)

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Siti Kodariyah
NPM. 1706801

Pembimbing 1 : Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons
Pembimbing 2 : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

SITI KODARIYAH. NPM. 1706801. 2019. Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) berperan penting dalam mewujudkan program wajib belajar 9 tahun. Keberagaman latar belakang siswa di sekolah baik sosial, budaya, suku, maupun ekonomi menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dirasa sangat penting untuk pembentukan karakter kebangsaan siswa di Sekolah

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur? 2) apa indikator keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa? 3) apa faktor pendukung pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur? 4) apa faktor penghambat pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?

Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi. Analisis data terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung sudah dilaksanakan dengan maksimal melalui pendidikan agama islam dengan kegiatan belajar mengajar di kelas dan diintegrasikan dengan kegiatan di luar kelas seperti shalat berjama'ah, kerja bakti, memasak bersama saat perayaan hari raya qurban, lomba menghias kelas, program pergantian pengurus kelas setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian, olahraga, dan pramuka. Sedangkan Indikator keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa ditunjukkan dari pemahaman siswa mengenai nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong, dan toleransi. Pemahaman tersebut dibuktikan dengan tindakan siswa dalam prilaku sehari-hari. Faktor pendukung pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa adalah letak strategis sekolah berada di pedesaan yang masih kental dengan sistem gotong royong dan toleransi, latar belakang yayasan bersifat umum, struktur kurikulum mengacu pada kurikulum nasional, peraturan dan program kegiatan rutin, serta antusias dewan guru. Faktor penghambatnya adalah pemahaman guru tentang penerapan konsep pendidikan multikultural, walikelas tidak melaksanakan program pergantian pengurus kelas, kurangnya sumber daya manusia (guru) mata pelajaran agama, sarana dan prasarana organisasi kesiswaan.

ABSTRACT

SITI KODARIYAH. NPM. 1706801. 2019. Multicultural Education through Islamic Religious Education in the Formation of National Characters Students of SMP PGRI 2 Sekampung East Lampung.

Junior High School (SMP) plays an important role in realizing the 9-year compulsory education program. The diversity of students' backgrounds in schools, whether social, cultural, ethnic or economic, is something that cannot be avoided. Therefore, multicultural education is considered very important for the formation of national character of students in the School

The focus of research in this study is 1) how is multicultural education through Islamic religious education in the formation of national character of students of SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur? 2) what are the indicators of the success of multicultural education in the formation of student national character? 3) what are the supporting factors for multicultural education through Islamic religious education in the formation of national character of students of SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur? 4) what are the inhibiting factors of multicultural education through Islamic religious education in the formation of national character of students of SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?

The design of this study was to use a qualitative approach with a qualitative field research model. Data collection techniques in this study used interviews, observation, and documentation methods. Testing the validity of the data using triangulation techniques. Data analysis consists of three activities that take place namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that multicultural education in forming the national character of SMP PGRI 2 Sekampung had been carried out maximally through Islamic religious education with teaching and learning activities in the classroom and integrated with activities outside the classroom such as congregational prayer, community service, cooking together during the celebration of the day highway qurban, the competition to decorate the class, the program to change the class board every three months. Extracurricular activities such as arts, sports and scouts. While the indicators of the success of multicultural education in shaping the character of student nationality are shown by students' understanding of the values of democracy, equality, togetherness / mutual cooperation and tolerance. This understanding is evidenced by students' actions in daily behavior. Factors supporting multicultural education in the formation of student national character are the strategic location of the school in the countryside which is still thick with mutual cooperation and tolerance systems, the foundation's background is general, curriculum structure refers to the national curriculum, routine program rules and activities, and enthusiasm of the teacher council. The inhibiting factor is the teacher's understanding of the application of the concept of multicultural education, the walikelas does not carry out the program of changing class administrators, lack of human resources (teachers) in religious subjects, facilities and infrastructure of student organizations.

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗءِلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ
اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al – Hujurot: 13)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemah, (Jakarta: Jabal Raudlotul Jannah, 2010), h. 517





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro, Lampung 34111, Telp (0725)41507,
fax (0725)47296, E-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id. Website: pps.metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

NAMA : SITI KODARIYAH
NPM : 1706801
JUDUL : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER KEBANGSAAN SISWA SMP PGRI 2
SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons Pembimbing I	 (.....)	(.....)
Dr. Mahrus As'ad, M.Ag Pembimbing II	 (.....)	(.....)

Metro, Agustus 2019

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
IAIN Metro



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro, Lampung 34111, Telp (0725)41507,
fax (0725)47296, E-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id. Website: pps.metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul: **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEBANGSAAN SISWA SMP PGRI 2 SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR** yang disusun oleh SITI KODARIYAH dengan NPM. 1706801, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang *Munaqosyah/Ujian Tesis* pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada hari, tanggal: Kamis, 08 Agustus 2019.

TIM PENGUJI

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Pembahas Utama/Penguji Tesis I

Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons
Pembimbing I/Penguji Tesis II

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Pembimbing II/Penguji Tesis III

Fitri Kurniawati, M.Pd
Sekretaris

Metro, Agustus 2019

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Metro

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002

PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI KODARIYAH
NIM : 1706801
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul "Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur" ini secara keseluruhan adalah asli hasil dari penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, April 2019



SITI KODARIYAH
NIM. 1706801

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman Penulisan Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan		ط	ṭ
ب	B		ظ	ẓ
ت	T		ع	ʿ
ث	Ṣ		غ	g
ج	J		ف	f
ح	ḥ		ق	q
خ	Kh		ك	k
د	D		ل	l
ذ	Ẓ		م	m
ر	R		ن	n
ز	Z		و	w
س	S		هـ	h
ش	Sy		ء	‘
ص	Ṣ		ي	y
ض	ḍ			

2. Maddah atau Vokal

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي -	â
- ي	î
- و	û

Pedoman Transliterasi ini di modifikasi dari Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Metro.

Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

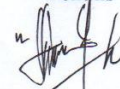
1. Ibu Prof. Dr. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro
2. Ibu Dr. Tobibatussa'adah, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro
3. Ibu Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Metro
4. Ibu Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons, selaku pembimbing I yang telah membimbing serta mengarahkan dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Mahrus As'ad, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah membimbing serta mengarahkan dalam penulisan tesis ini.
6. Bapak/Ibu dosen/karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
7. Kepala SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur beserta dewan guru dan staf yang telah mengizinkan dan membantu dalam penelitian ini.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Semoga Tesis ini kiranya dapat diterima dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amiiin.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Metro, Agustus 2019

Penulis



Siti Kodarivah
NPM. 1706801

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam penyelesaian tesis ini, tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan do'a, dorongan dan semangat serta penuh pengertian membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karenanya keberhasilan ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamaterku Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
2. Ayahanda dan Ibunda yang kucinta yang telah banyak memberikan motivasi dan do'a sehingga penulis mampu menyelesaikan studi.
3. Suami saya Yuswantoro Saputra dan anak saya Alfarezi Rafif Syahputra yang telah banyak memberi motivasi dalam menyelesaikan studi.
4. Kakak dan Adik-adikku yang kucinta yang selalu mendukung dan mendo'akan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dengan baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
D. Penelitian Relevan.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Karakter Kebangsaan	12
1. Pengertian Karakter Kebangsaan	12
2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam.....	16

3. Strategi Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan.....	25
4. Pendekatan Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan.....	30
5. Tahap-tahap Pendidikan Multikultural Melalui PAI sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kebangsaan	31
B. Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam	33
1. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	33
2. Tujuan Pendidikan Multikultural	37
3. Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam.....	38
C. Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana dalam Pendidikan Multikultural.....	39
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	39
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian	46
B. Sumber Data.....	46
1. Sumber Data Primer	46
2. Sumber Data Sekunder.....	47
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Wawancara	47
2. Observasi	48
3. Dokumentasi.....	49
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	49
E. Metode Analisis Data.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	53
1. Sejarah Singkat SMP PGRI 2 Sekampung.....	53
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP PGRI 2 Sekampung.....	54
3. Profil Sekolah	55
4. Data Siswa.....	56

5. Keadaan Guru dan Karyawan.....	57
6. Daftar Nama Guru	57
7. Sarana dan Prasarana	58
8. Struktur Organisasi	58
B. Temuan Khusus Penelitian.....	59
1. Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur.....	59
2. Indikator Keberhasilan Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa.....	80
3. Faktor Pendukung Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa	86
4. Faktor Penghambat Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa	88
C. Pembahasan.....	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	99
B. Implikasi.....	100
C. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Profil Sekolah	55
Tabel 2 : Jumlah Siswa 6 Tahun Terakhir	56
Tabel 3 : Jumlah siswa berdasarkan klasifikasi Agama 6 tahun terakhir	56
Tabel 4 : Jumlah Lulusan Siswa 10 Tahun Terakhir	56
Tabel 5 : Keadaan Guru dan Karyawan	57
Tabel 6 : Daftar Nama Guru	57
Tabel 7 : Daftar Inventaris Sarana dan Prasarana	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Struktur Organisasi.....	58
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian	106
Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin <i>Research</i>	114
Lampiran 3 : Surat Tugas	115
Lampiran 4 : Surat Izin <i>Research</i>	116
Lampiran 5 : Surat Balasan <i>Research</i>	117
Lampiran 6 : Petikan Wawancara	118
Lampiran 7 : Hasil Observasi	145
Lampiran 8 : Dokumentasi	146
Lampiran 9 : Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis	147
Lampiran 10 : Foto Penelitian	159
Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup	163

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari kurang lebih 17.000 pulau baik pulau-pulau kecil maupun besar. Banyaknya pulau merupakan potensi sumber daya yang harus di jaga dan dikembangkan. Selain kekayaan sumber daya, Indonesia juga memiliki keragaman budaya, etnis, suku, dan agama sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai bangsa multikultural.

Selain itu Indonesia juga merupakan multireligius, karena penduduknya menganut beragam Agama, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.² Keberagaman masyarakat Indonesia demikian merupakan konsekuensi logis dari hukum alam. Bangsa Indonesia mewarisi kemajemukan suku, ras, dan agama dengan perkembangan sejarahnya masing-masing. “Segi ras, orang Indonesia setidaknya terdiri dari ras Mongoloid-Melayu (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi) ras melayu Melanesoid (umumnya Indonesia Timur) dan ras Mongoloid (China). Dari segi etnisitas, Indonesia terdiri atas 556 suku bangsa dan 512 bahasa daerah. Dari segi agama, masyarakat Indonesia memiliki enam agama yang secara sah diakui yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu”.³

² Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 309.

³ Agus Munadir, *Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural*, (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, 2016), h. 116

Adanya keragaman tersebut membuat Indonesia menjadi negara yang eksotis di mata dunia. Namun apabila masyarakatnya sendiri tidak mampu menjaga dan tidak memiliki toleransi yang tinggi, justru akan menjadi bumerang bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sulitnya berkomunikasi antar suku bangsa dan agama. Maka sangatlah diperlukannya pendidikan mengenai pendidikan multikultural. Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia di wacanakan oleh pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui simposium, workshop, serta berbagai tulisan di media massa.

Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural yang diwacanakan para pakar pendidikan di Indonesia ini dalam batas tertentu mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Untuk menjawab tuntutan fenomena multi budaya, pendidikan multikultural menuntut adanya perlakuan yang setara dan demokratis terhadap perbedaan agama, etnis, golongan, dan budaya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam UU SISDIKNAS dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III, pasal 4, ayat 1: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung

tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”⁴.

Pendidikan multikultural menawarkan sebuah alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan yang ada di masyarakat khususnya yang ada pada siswa, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dalam hal ini sekolah mempunyai peran penting untuk menjaga ke-Bhinekaan agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dapat memiliki toleransi yang tinggi. Sekolah merupakan lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan serta menjadi sentra dalam membangun kecerdasan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi realita kehidupan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang bijak dalam menghadapi realitas kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dapat mengantisipasi pemikiran yang negatif terhadap multi etnik dan multi budaya dan ajaran agama lain. Dengan demikian kemajemukan bangsa merupakan suatu potensi yang dapat menjadi kekuatan dapat didayagunakan untuk mencapai keberhasilan untuk pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh aspek pembangunan Indonesia.

⁴ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjabarannya* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), h. 12.

Hal terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu menguasai secara profesional mengajarkan mata pelajaran saja karena guru merupakan komponen sekolah yang secara nyata merupakan ruh dari pendidikan di sekolah. Sekolah hanyalah wadah, sedangkan guru adalah pemilik wadah. Pemanfaatan wadah tersebut tergantung dari pemiliknya dalam hal ini adalah guru seperti yang dikatakan oleh Ainul Yaqin yakni seorang guru harus mampu “mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi misi untuk selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, toleransi dan humanisme serta diharapkan peserta didik dapat menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian, humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat”.⁵

Pada hakikatnya pendidikan multikultural yakni proses penanaman moral atau akhlak peserta didik agar saling menghargai perbedaan satu sama lain atau sederhananya di sebut toleransi. Memahami Islam sebagai *Rohmatan lil ‘alamin*, maka strategi guru pendidikan agama Islam dirasa akan sangat menentukan dalam pendidikan multikultural.

Dewasa ini, identitas budaya luhur bangsa Indonesia yang plural dan saling memahami telah merosot dengan banyaknya pelanggaran-pelanggaran ataupun problematika yang terjadi di lapangan dari berbagai macam lapisan masyarakat dapat menjadi dasar untuk menanamkan pendidikan multikultural. Bagaimana tidak. Contoh kongkrit adalah terjadinya perang

⁵ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 5

antar suku yang terjadi di Lampung, saling menyalahkan satu sama lain, dan kekerasan dari sudut pandang hukum.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat di kemukakan bahwa tugas dan kewajiban guru Pendidikan Agama Islam lebih kompleks. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian teguh. Seorang guru harus “bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak bertindak diskriminatif terhadap apapun yang dimiliki oleh muridnya termasuk jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi”.⁶

Berkenaan dengan hal tersebut, Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan guna menanamkan sikap toleransi pada peserta didik sejak usia remaja. Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak terlepas dari peran seorang guru. Keberadaannya juga tak lepas dari peran aktif dalam menentukan keberhasilan sekolah. Tugas guru pendidikan agama Islam bisa dikatakan cukup berat karena tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan menata akhlak peserta didik yang memiliki keberagaman latar belakang kehidupan sosial di lingkungannya. Islam sebagai agama yang universal sudah barang tentu mengatur seluruh aspek

⁶ Permendiknas nomor 16 tahun 2007, tentang *standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, sub kompetensi sosial*, point 16.

kehidupan manusia, mulai dari ibadah, kehidupan sosial, sampai ketinggian perilaku (akhlak). Oleh karena itu agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi akan membawa pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan baik.

Terkait dengan pendidikan multikultural melalui pendidikan agama islam, penelitian ini akan dilakukan di SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur. SMP PGRI 2 Sekampung merupakan lembaga pendidikan menengah swasta yang memiliki peserta didik dengan keberagaman latar belakang baik sosial, budaya, suku, maupun ekonomi. Selain itu, dari hasil riset yang penulis lakukan yakni wawancara dengan wakil kurikulum disampaikan bahwa

“kurikulum yang digunakan oleh sekolah kami mengacu pada kurikulum Nasional yang berpedoman pada undang-undang SISDIKNAS dan permendikbud nomor. 26 tahun 2016 tentang standar isi”.⁷

Dalam hal ini telah penulis pahami bahwa pada kurikulum Nasional disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia harus mengandung nilai-nilai kultural dan tertuang dalam permendikbud tentang standar isi yakni peserta didik dituntut agar memiliki nilai-nilai karakter seperti jujur, ikhlas, pemaaf, rendah hati dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan sangat jelas ada kaitannya dengan lokasi penelitian.

Berdasarkan wacana permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini seperti yang telah di paparkan pada paragraf sebelumnya yakni terjadinya perang antar suku dan data riset yang ada, maka sudah barang tentu semua

⁷ Wawancara dengan Bapak Setyadi Hekajiwa (Wakil Bidang Kurikulum SMP PGRI 2 Sekampung)

lembaga pendidikan baik Negeri maupun Swasta harus menanamkan pendidikan multikultural sebagai bentuk kepedulian dalam pembangunan nasional. Terlebih sekolah yang akan penulis teliti juga mempunyai keberagaman. Sehingga dengan dasar tersebut penelitian ini angkat mengangkat tentang pendidikan multikultural dengan judul “**Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur**”.

B. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diungkap, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?
2. Apa indikator keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa?
3. Apa faktor pendukung pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?
4. Apa faktor penghambat pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis indikator keberhasilan dalam menanamkan pendidikan multikultural.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung pada pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur.
- d. Untuk mengetahui faktor penghambat pada pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yakni:

- a. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan keilmuan Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro.

b. Secara Praktis

1. Sebagai sumbangan informasi mengenai strategi pembelajaran pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam di sekolah.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menyampaikan pentingnya hidup berdampingan dengan diliputi toleransi dan penghargaan terhadap sesama manusia, terutama di Indonesia yang memiliki semboyan *bhineka tunggal ika*.

D. Penelitian Relevan

Telah banyak penelitian ataupun buku-buku yang membahas masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural, seperti buku karangan Choirul Mahfid dengan judul "*Pendidikan Multikultural*" yang membahas mengenai makna dan sejarah dari pendidikan multikultural serta arti pentingnya pendidikan multikultural bagi peserta didik.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap karya ilmiah (Tesis) di perpustakaan IAIN Metro, tesis Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur belum penulis temukan. Namun penulis menemukan tesis karya Rudi Hartono, NPM 1403881, Program Studi: Pendidikan Agama Islam IAIN Metro dengan judul "*pengembangan perilaku keagamaan melalui pendidikan multikultural di pondok pesantren Darul A"mal Metro*".

Tesis tersebut membahas tentang pengembangan perilaku keagamaan di pondok pesantren Darul A'mal melalui pendidikan multikultural. Dengan pendidikan multikultural ditujukan untuk membentuk perilaku keagamaan yang baik pada diri santri, saling menghargai dan menghormati antar sesama walaupun berbeda pendapat dan gagasan, bersikap toleran dan terbuka kepada santri yang lain.⁸

Jurnal karya Abdurrahman Kasdi, Dosen STAIN Kudus, berjudul "*Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif*".

Penelitian tersebut menerangkan tentang konsep multikulturalisme dan tugas serta tantangan di era modern. Dalam konteks inilah pesantren dituntut untuk proaktif merespon isu-isu global yang berkembang. Pesantren harus menjadi garda depan dalam memerangi fanatisme madzhab, karena imam madzhab sendiri melarang pengikutnya bertaklid kepadanya. Tanpa strategi seperti ini, pesantren hanya akan berfungsi sebagai *counter-culture* yang justru kontra produktif dan seringkali memiliki nilai serta norma yang berbeda dengan kultur lain. Pesantren sebagai media pembebasan umat dihadapkan pada tantangan bagaimana mengembangkan teologi multikultural sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama, budaya dan etnik di tengah kehidupan masyarakat.⁹

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap tesis yang ada di perpustakaan IAIN Metro dan jurnal yang ada, dapat disimpulkan bahwa judul tesis yang penulis teliti belum pernah ditulis sebelumnya. Memang ada tesis yang di dalamnya membahas tentang multikultural. Namun penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan tesis tersebut, karena lebih difokuskan kepada Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penelitian penulis yang berjudul "*Pendidikan Multikultural*

⁸ Rudi Hartono "*pengembangan perilaku keagamaan melalui pendidikan multikultural di pondok pesantren Darul A'mal Metro*" (Metro : STAIN Juri Siwo Metro, 2016)

⁹ Abdurrahman Kasdi, "*Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif*" (Jurnal ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam, Vol.4, No.2 Juli-Desember 2012)

melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur”, sepengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Karakter Kebangsaan

1. Pengertian Karakter Kebangsaan

Dalam tesaurus Bahasa Indonesia Karakter berarti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perangai, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹⁰ Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.¹¹

Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan sebagai watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian yang didalamnya terdapat unsur pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri. Beberapa tokoh juga mendefinisikan Karakter, seperti di bawah ini.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Hermawan Kertajaya mengemukakan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon

¹⁰ Tim Penyusun Tesaurus, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 273.

¹¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Kebangsaan, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 90.

sesuatu.¹² Pada dasarnya, karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, yang dikutip oleh Abdul Majid mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹³

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹⁴

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang. Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.¹⁵

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan*, h. 28.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

¹⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 160.

¹⁵ Muchlas Samani, Hariyanto, ... h. 42

Dalam pengertian yang sederhana, karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya (Winton, 2010).¹⁶

Karakter Kebangsaan merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam disain induk pembangunan Karakter bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.¹⁷

Sedangkan karakter kebangsaan dalam antropologi (khususnya masa lampau) “dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang mengejawantah dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas keluar sehingga dapat ditanggapi orang luar sebagai kepribadian masyarakat tersebut”.¹⁸

Karakter bangsa adalah “kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas- baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan

¹⁶ Muchlas Samani, Hariyanto, ... h. 43.

¹⁷ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter Kebangsaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 42.

¹⁸ Ade Armando, <http://globalsearch1.blogspot.com/2013/05/pengertian-karakter-bangsa.html>, diakses pada tanggal 7 Maret 2019.

perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang”.¹⁹

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

Karakter kebangsaan adalah sasaran utama dalam pendidikan. Konfigurasi Karakter Kebangsaan sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).²⁰ Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan Karakter Kebangsaan yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan *inluentif* dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan

¹⁹ Zubair bin Amir, <http://makalahzubair.blogspot.com/2014/06/makalah-pancasila-pengertian-karakter.html>, diakses pada tanggal 6 Maret 2019.

²⁰ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No. 1, 2013), h. 28.

nasihat,4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.²¹

Jadi, karakter kebangsaan adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter kebangsaan dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa dengan berpedoman pada Pancasila. Karakter kebangsaan dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Berkenaan dengan nilai, banyak definisi nilai yang sering diungkapkan dalam konsep yang berbeda-beda. Dari ilmu psikologi nilai merupakan sesuatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang sosiolog mengatakan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Sedangkan dari sudut pandang antropologi nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti

²¹ Nur Ainayah, ... h. 34

dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia.

Dalam konteks pendidikan, salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang berproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Menurut Fuad Hasan ada dua cara untuk mewariskan nilai-nilai yaitu mentransformasikan nilai dan menginternalisasikan nilai. Transformasi nilai yang dimaksud adalah upaya mewariskan nilai-nilai agar menjadi miliknya. Sedangkan internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak.

Adapun sebagian nilai-nilai yang terkandung dalam muatan nilai-nilai multikultural yang sejalan dengan prinsip Islam dan dapat diimplementasikan/ditanamkan dalam proses pendidikan adalah seperti “nilai toleransi, nilai keadilan, nilai kesetaraan, dan nilai demokrasi harus ditransformasikan dalam proses pembelajaran sebagai salah satu model pendidikan multikultural”.²²

²² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

a. Demokrasi

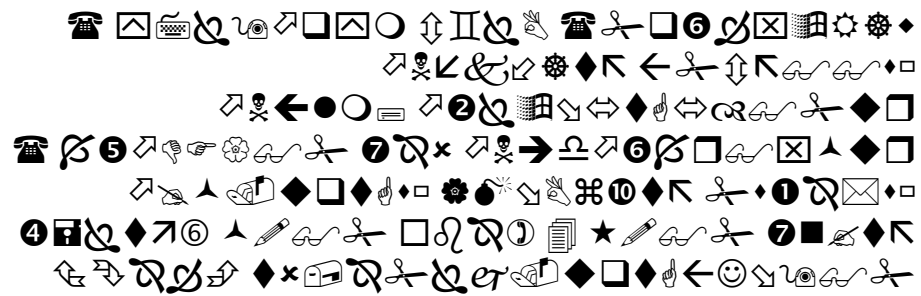
Demokrasi memiliki nilai-nilai, antara lain kebebasan, hak-hak individu, tujuan bersama, keadilan dan patriotisme. Sebagai salah satu nilai demokrasi, kesadaran akan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat perlu untuk ditanamkan dalam diri setiap siswa. Sudah barang tentu kesadaran itu terkait dengan materi pembelajaran yang terdapat diberbagai macam mata pelajaran tertentu, tetapi lebih penting daripada itu kesadaran akan keadilan sangat terkait dengan perilaku bagaimana guru melaksanakan pembelajaran.

Pendidik atau guru senantiasa harus melaksanakan pembelajaran yang mampu mencerahkan dan membangkitkan keingintahuan dan semangat siswa untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menghambat pengembangan potensi yang dimiliki secara optimal dan pengembangan kebebasan yang mereka miliki.²³

Demokrasi mengajarkan kepada seseorang untuk dapat menghadapi masalah dengan cara yang elegan yakni bermusyawarah, tidak dengan amarah atau mengedapkan ego masing-masing. Dengan bermusyawarah akan dicapai mufakat yang baik dalam setiap permasalahan, dan mempererat rasa persaudaraan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang di firmankan oleh Allah SWT dalam ayat-Nya:



²³ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), h, 126-127.



Artinya:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*²⁴ (QS Ali-Imron: 159)

Ayat di atas mengajarkan kepada manusia untuk selalu berlaku lemah lembut dan saling memaafkan antar sesama dan selalu mengedapnkan musyawarah dalam setiap urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

b. Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi, kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Jabal Raudlotul Jannah, 2010), h. 71

individu maupun masyarakat adalah beragam dan berbeda-beda, tetapi mereka memiliki dan diakui akan kedudukan, hak-hak dan kewajiban yang sama sebagai sesama baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

c. Keadilan

Keadilan adalah kata jadian dari kata adil yang terambil dari bahasa Arab “*adl*”. Prinsip keadilan yang menjadi landasan pendidikan multikultural secara sederhana mencoba memberikan perlakuan yang sama yaitu perlakuan yang sama terhadap semua peserta didik. Dalam pendidikan selayaknya semua peserta didik mendapat perlakuan yang sama, dimana secara konstitusi dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas yang menyatakan “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.²⁶

d. Kemanusiaan/Humanisme

Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan.

Tujuan esensial dari pendidikan adalah memanusiakan manusia. Mengangkat semua harkat dan martabat sebagai kodratnya manusia

²⁶ Undang-undang SISDIKNAS, No. 20 Tahun 2003, Bab III, *Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan*, Pasal 4.

serta mengoptimalkan segala kemampuan daya potesial manusia. Oleh karena itu untuk mewujudkannya, selaras dengan pendidikan multikultural yang menjunjung asas kemanusiaan menjadi bagian dalam peran mewujudkannya.

Nilai kemanusiaan juga mengajarkan bagaimana hubungan manusia yang satu dengan lainnya. Saling membantu satu sama lain merupakan sikap luhur yang harus dimiliki oleh setiap individu. Saling tolong menolong tentu dalam hal kebaikan bukan dalam hal keburukan.

e. Kebersamaan

Kebersamaan atau *cooperativisme* merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam masyarakat plural-heterogen. Kebersamaan yang hakiki juga akan membawa kedamaian. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang tidak merugikan orang lain, lingkungan alam, dan diri sendiri. Pendidikan yang dibangun dengan kebersamaan mampu menjadi *quantum* bagi pendidikan yang damai.

Pendidikan damai menumbuhkan cinta kepada sesama, cinta lingkungan, dan cinta alam semesta. Cinta pada sesama menghindarkan konflik dan permusuhan, mencegah kekerasan dan perang. Cinta lingkungan berarti menumbuhkan sikap melestarikan dan merawat lingkungan agar tetap lestari dan asri.

f. Kedamaian

Salah satu dari orientasi pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Tujuan sosial umum pendidikan Islam adalah turut serta melaksanakan perdamaian dunia berdasar pada kebenaran, keadilan, toleransi, saling mengerti, kerjasama, saling hormat menghormati, menghormati piagam dan perjanjian, kepentingan timbal-balik dan pertukaran manfaat.

Dalam perspektif Islam, orientasi kedamaian pendidikan multikultural kompatibel dengan doktrin Islam tentang al-salam. Doktrin ini, menurut Maulana Whiduddin Khan, mengadung pengertian bahwa Islam menawarkan visi hidup yang harmonis dan damai di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam.

Islam menolak adanya sikap hidup yang membedakan antara “kita” dan “mereka”. Karena berdasarkan kedua ayat tersebut, seorang musuh merupakan sosok yang potensial untuk bisa menjadi teman. Karena itu, seseorang tidak memiliki wewenang untuk memanggil orang lain sebagai orang kafir, ketika seorang Muslim melihat non-Muslim sebagai yang berbeda.²⁷

g. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk sikap yang muncul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan yang berupa memaklumi keadaan orang lain sehingga terhindar dari perselisihan. Toleransi adalah kemampuan

²⁷Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 118

untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain. Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *tolerale* berarti sikap membiarkan, mengakui, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Toleransi adalah modal utama dalam menghadapi keberagaman dan perbedaan. Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak-hak asasi manusia dan warga negara.

Menurut Alwi Shihab dalam bukunya sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi mengatakan bahwa dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Secara prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap.

Toleransi relevan dengan epistemologi. Ia juga relevan dengan etika, yaitu sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai sampai ketidak layakannya tersingkap dan toleransi adalah keyakinan bahwa keaneka ragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisiruang, waktu, prasangka, keinginan, dan kepentingan yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya.²⁸ Islam telah mengajarkan kepada pemeluknya untuk

²⁸ Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), h. 77.

bisa bertoleransi antar satu dengan yang lainya agar tidak menimbulkan perpecahan.

Nilai-nilai multikultural tersebut yang nantinya akan ditanamkan pada diri peserta didik agar mereka memiliki Karakter Kebangsaan yang baik. Melalui kegiatan belajar mengajar dikelas maupun melalui kegiatan ekstrakurukuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh peserta didik.

3. Strategi Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan

Berdasarkan inti pembelajaran pendidikan multikultural tersebut maka strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan multikultural adalah “membangun paradigma keberagaman, menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas gender, membangun sikap kepedulian sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, dan membangun sikap anti diskriminasi umur”.²⁹

a. Membangun Paradigma Keberagaman

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat dipersekolahan. Guru harus mampu bersikap demokratis atau tidak membedakan antar satu sama lain. Guru juga seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu.

²⁹ *Ibid*, h. 276-280

Namun, selain guru peran sekolah juga sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua agama. Sebaiknya sekolah menerapkan peraturan khusus yang diperuntukan untuk semua warga sekolah tanpa terkecuali. Sekolah juga harus menyiapkan buku-buku penunjang yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang moderat.

b. Menghargai Keberagaman Bahasa

Guru maupun sekolah harus menghargai satu sama lain jika di lingkungan sekolah terdapat bermacam-macam suku. Jangan sampai menunjukkan sikap saling membenci dengan adanya perbedaan bahasa, aksen, maupun dialek yang berbeda. Biarkan itu semua menjadi keindahan dan keunikan tersendiri.

c. Membangun Sensitivitas Gender

Dalam pendidikan multikultural, pendidikan memiliki peran yang strategis untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan. Untuk itu sekolah harus menerapkan peraturan sekolah tentang anti diskriminasi gender, sekolah harus berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender terhadap seluruh warga sekolah agar nilai-nilai kesetaraan hak dan sikap anti diskriminasi dapat berjalan, sekolah juga harus melakukan

kegiatan sosial yang berkaitan dengan pengembangan kesetaraan gender.

d. Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Guru dan sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap pengembangan sikap peduli dan kritis terhadap segala bentuk aktivitas sosial seperti masalah kemiskinan, pengangguran, korupsi, pengusuran dan lain-lain. Hal ini harus dilakukan dengan metode pembelajaran kontekstual agar peserta didik dapat melihat dan merasakan langsung realita dan gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

e. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa seorang guru akan menjadi cermin bagi peserta didik. Maka, segala sesuatu yang dilakukan guru secara tidak langsung akan ditiru oleh anak didiknya. Jadi jangan sampai seorang guru memperlihatkan sikap diskriminasi terhadap peserta didiknya yang berbeda etnis. Guru harus menunjukkan sikap keadilan, tidak membeda-bedakan meskipun berbeda etnis.

f. Membangun Sikap Anti Diskriminasi terhadap Perbedaan Kemampuan

Perbedaan yang dimiliki oleh setiap manusia tidak hanya terdapat pada budaya maupun agama saja. Perbedaan juga ada pada

kemampuan setiap manusia. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan pada aspek kognitif karena banyak juga peserta didik yang pintar dalam aspek psikomotoriknya. Bahkan perbedaan kemampuan ini juga dimiliki oleh guru, tidak semua guru pintar matematika, bahasa Inggris atau yang lainnya. Maka dari itu setiap mata pelajaran pasti diajarkan oleh guru yang berbeda. Itu adalah sebuah simbol bahwa manusia mempunyai perbedaan kemampuan. Jadi jangan memaksakan peserta didik harus memiliki kemampuan atau prestasi dalam bidang akademik. Tetapi biarkan peserta didik untuk memilih dan menggali potensi yang ada dalam dirinya.

g. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umur

Dewasa ini banyak sekolah yang membuat peraturan tentang syarat masuk sekolah dengan batasan umur tertentu. Padahal secara tidak langsung hal itu merupakan tindakan diskriminasi umur. Sekolah sebaiknya tidak memberikan batasan umur tertentu bagi seseorang yang akan masuk sekolah apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kemauan yang tinggi.

Strategi-strategi pendidikan multikultural tersebut merupakan sebuah pembiasaan dimana adanya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural. Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa

diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, atau bisa juga kebiasaan diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini terjadi awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan dan apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

Kebiasaan merupakan hal-hal yang sering dilakukan secara berulang-ulang dan merupakan puncak perwujudan dari tingkah laku yang sesungguhnya, ketika seseorang telah memiliki kemampuan untuk mewujudkan lewat tindakan dan apabila tindakan ini dilakukan secara terus menerus, maka ia akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan mewujudkan Karakter Kebangsaan. Karakter Kebangsaan itu terbentuk dari luar. Karakter Kebangsaan terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk Karakter Kebangsaan.

Pelaksanaan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya pembiasaan-pembiasaan oleh para peserta didik, sehingga nilai-nilai dapat terinternalisasi dalam diri dan terpatri kuat pada diri peserta didik, yang akhirnya akan dapat membentuk Karakter Kebangsaan yang kuat. Nilai-nilai multikultural yang menjadi Karakter Kebangsaan merupakan perpaduan yang bagus (sinergis) dalam membentuk peserta didik (remaja) yang berkualitas, individu bukan

hanya mengetahui kebajikan, tetapi juga merasakan kebajikan dan mengerjakannya dengan dukungan oleh rasa cinta untuk melakukannya.

4. Pendekatan Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan

Pendekatan studi kultural digunakan dalam pendidikan multikultural. “Salah satu ciri utama dari pendekatan studi kultural adalah yang disebut lintas batas dari disiplin ilmu pengetahuan (*border crossing*)”.³⁰

Ada beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik. *Pertama* pendekatan *indoktrinasi*³¹, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan nilai-nilai materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai para peserta didik.

Kedua Pendekatan moral *reasoning*³², yaitu suatu pendekatan yang digunakan dosen atau guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat.

Ketiga, Pendekatan *forecasting concequence*, yaitu pendekatan yang digunakan seorang guru dengan maksud mengajak peserta didik untuk dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan atau akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh diri peserta didik

³⁰ Siti Nurjanah, dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*, Indonesian Journal of History Education, Vol. 5, No. 2, 2017.

³¹ Muhammad Imron, *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan untuk Membentuk Kompetensi Kepribadian Muslim*, (Tesis), <http://mazguru.wordpress.com/2014/11/>, diunduh 10 April 2016

³² Muhammad Imron, *Internalisasi Nilai-Nilai*, h. 75

terutama dalam lingkungan sekolah. Hal-hal yang bisa dilakukan guru dalam pendekatan *forecasting consequence* dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan atau akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan.

Keempat, Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan.

Kelima, Pendekatan *ibrah* dan *amtsal* yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi atau yang belum terjadi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai ke-Islaman adalah penghayatan terhadap ajaran, doktrin, atau nilai Islam, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai Islam yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam diri setiap manusia. Jadi internalisasi merupakan kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa, dan nilai-nilai Islami itu adalah kejujuran, keberanian, cintai damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, kesesuaian, iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar.

5. Tahap-tahap Pendidikan Multikultural Melalui PAI sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kebangsaan

Tahap-tahap pendidikan multikultural merupakan sebuah proses yang harus dilakukan untuk menanamkan sebuah nilai nilai pada suatu individu maka haruslah melewati tahapan-tahapan sehingga nilai-nilai itu dapat diinternalisasikan dengan baik dan akan bertahan lama yang nantinya akan bermuara pada terbentuknya Karakter Kebangsaan.

Tahap-tahap dalam internalisasi nilai nilai multikultural tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap transformasi nilai
- b. Tahap transaksi nilai
- c. Tahap transinternalisasi³³

Ketiga tahap di atas dapat di jelaskan satu persatu di bawah ini yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, dalam kehidupan sehari-hari.

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Cet ke 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134

3) Tahap transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dalam daripada sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Jadi, tahap internalisasi nilai-nilai multikultural untuk pembentukan karakter kebangsaan sangatlah penting dalam setiap individu, karena dengan tahap tahap tersebut akan mempermudah penanaman nilai nilai penguat Karakter Kebangsaan dan akan menjadi lebih sistematis dalam proses terbentuknya Karakter Kebangsaan seseorang. Sebab tantangan untuk arus globalisasi dan transformasi budaya bagi peserta didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai karakter kebangsaan.

B. Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Istilah pendidikan dalam perspektif Islam dapat diderivasi dari dua istilah sentral yang secara tekstual dan historis telah dipakai sampai sekarang, yaitu “*tarbiyah* dan *ta'dib*”. Kedua istilah ini mempunyai

perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar³⁴ *Tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, membuat, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Istilah *tarbiyah* dalam hal ini tidak hanya ditujukan untuk manusia saja tetapi juga berlaku untuk spesies lainnya, seperti mineral, tanaman dan hewan.

Hasan Basri mengartikan “pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri”.³⁵ Oleh karena itu, secara terminologis dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Zuhairini dkk menjelaskan bahwa “pendidikan adalah suatu aktivitas mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Menurut mereka pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas”.³⁶ “Pendidikan adalah proses perkembangan yang teleologis (bertujuan)”.³⁷ Pendidikan sebagai upaya pembinaan dan pewaris nilai-nilai dan wawasan budaya.

³⁴ Yuli Riswanti, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme*, (Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No.2, 2008), h. 25.

³⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 53.

³⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 149.

³⁷ Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan*, (Ciputat: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2000), h. 143

Dalam arti sederhana “pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan”.³⁸

Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari definisi tentang pendidikan di atas, maka yang dimaksud pendidikan dalam penelitian ini adalah proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, pengajaran, yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal, informal, dan nonformal.

Secara etimologi, kata multikultural dibentuk dari kata “*multi* (banyak), *culture* (kebudayaan)”.³⁹ “Kultur adalah merupakan simbol atau cara kelompok suatu masyarakat dalam mengenali dunia mereka yang selanjutnya menjadi budaya.”⁴⁰ Multikulturalisme “merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan”.⁴¹

Multikultural adalah suatu keanekaragaman budaya. Kebudayaan tersebut menyangkut tentang beberapa hal seperti suku, ras, etnis, agama, tradisi, bahasa, status sosial, ekonomi, gender, dan lain sebagainya yang

³⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 1

³⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2006), h. 75

⁴⁰ M.Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h.27

⁴¹ Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Prinsip, Implementasi)*, Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 101

berkaitan dengan keberagaman atau perbedaan yang ada pada diri manusia maupun kelompok.

Menurut Andersen dan Cushner, “pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan”.⁴² James Banks mendefinisikan

“pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok ataupun Negara”.⁴³

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Dalam konteks pendidikan Islam, “multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya”.⁴⁴ Basis utamanya dieksplorasi dengan melandaskan pada ajaran Islam, sebab dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan ini. Penggunaan kata pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk menegasikan ajaran agama lain atau pendidikan non Islam, tetapi justru untuk meneguhkan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural.

⁴² Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural.*, h. 196

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Yuli Riswanti, *Urgensi Pendidikan.*, h. 28.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, pengajaran, yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal dan nonformal tentang nilai-nilai multikultural seperti perbedaan etnis, agama, budaya, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur, agar mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terciptalah kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses transformasi yang membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Zamroni, tujuan yang akan dikembangkan pada peserta didik dalam proses pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas materi yang telah dipelajari
- b. Siswa memiliki kesadaran atas sifat sakwasangka atas pihak lain yang dimiliki, mengkaji penyebab dan asal sifat itu muncul, serta terus mengkaji cara menghilangkannya
- c. Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua. Dapat digunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial.
- d. Siswa memahami cara mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan
- e. Siswa merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya
- f. Siswa memiliki cita-cita yang akan dicapai sejalan dengan yang dipelajari
- g. Siswa dapat memahami keterkaitan yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat berbangsa.⁴⁵

⁴⁵*Ibid*, h. 292-293

Berdasarkan tujuan yang disampaikan oleh Zamroni, bahwa hakikat dari tujuan pendidikan multikultural ialah melekatnya nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya sebuah teori konseptual belaka. Proses pendidikan yang terjadi di lapangan hanya sebuah proses penanaman pengetahuan mengenai teori multikultural dimana *outcome* yang diharapkan belum terwujud secara maksimal.

3. Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam

Kebutuhan dan urgensi pendidikan multikultural setidaknya dalam tiga dasawarsa terakhir dirasakan semakin mendesak. Bagi Indonesia, hal ini semakin dirasakan terutama pada masa reformasi, otonomi dan desentralisasi yang sekarang ini sedang dijalankan, dan juga diiringi dengan berbagai konflik yang terjadi di negeri ini.

Banyak kalangan pemikir dan cendekiawan muslim, terutama mereka yang *concern* terhadap pendidikan Islam mengkritisi pola pendidikan agama Islam yang berjalan selama dan berupaya untuk memberikan suatu kontribusi dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan agama Islam khususnya, termasuk mewacanakan pentingnya multikulturalisme dalam konteks pendidikan agama Islam.

Secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta

didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama dinilai memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik.

Menurut Siti Malika Towaf yang dikutip oleh Asmuri,

“kelemahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini, antara lain; 1) pendekatan masih cenderung normatif, di mana pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi sosial-budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian, 2) kurikulum yang dirancang hanya menawarkan minimum kompetensi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku dengannya, sehingga kreativitas untuk memperkaya materi kurang tumbuh, begitu juga dalam hal penerapan metode pembelajaran yang cenderung bersifat monoton”.⁴⁶

Pentingnya pendidikan multikultural dalam agama Islam dirasa cenderung menurun dibandingkan dengan nilai luhur yang diajarkan oleh para pendiri bangsa. Seperti yang disampaikan oleh Asmuri pada kutipan di atas bahwa nilai-nilai Agama Islam lebih ditekankan pada aspek normatif saja dalam arti belum diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan rancangan kurikulum yang ada tidak dirancang untuk membekali siswa pada tahapan pembiasaan sikap. Namun hanya dibekali pengetahuan konseptual ibadah saja.

C. Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana dalam Pendidikan Multikultural

⁴⁶ Asmuri, *Pendidikan Multikultural (Telaah terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam)*, (Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, NO. 1, 2016), h. 39.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yakni usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits dan kaidah-kaidah ke-Tuhanan, muamalat, urusan pribadi manusia, tatasusila dan ajaran akhlak.⁴⁷

Pendidikan Agama Islam ialah “usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup”.⁴⁸ Pengertian-pengertian tersebut pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Muhaimin yaitu,

“pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”⁴⁹

Pendidikan agama juga memiliki arti yang mencakup dimensi esensi dan institusi.⁵⁰ Dimensi esensi dimaksudkan bahwa pendidikan agama diberikan sejak dini agar anak didik dapat menjadi manusia beragama sejak awal perkembangan potensi manusiawinya dan anak dapat di ekspos

⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 4

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *et.al, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 86

⁴⁹ Muhaimin., *et.al, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet ke 5, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75-76

⁵⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus Islam.*, h. 31

dengan agamanya. Sedangkan dimensi institusi dimaksudkan bahwa pendidikan agama membutuhkan lembaga dan pranata yang mampu melayani pengembangan pemahaman dan pendalaman masalah-masalah agama, terutama dalam mengadakan upaya penerapan pembudayaan masalah-masalah agama dalam realitas sosial dan teknikal yang terus berubah dan berkembang.

Jadi pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik maupun manusia secara umum untuk dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan atau usaha secara sadar oleh pendidik/guru menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Mengingat akan hal tersebut, bahwa pendidikan agama Islam merupakan bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik, maka pendidik/guru menjadi komponen penting demi terlaksananya proses pendidikan agama Islam.

Pendidik/guru diartikan “sebagai orang yang pekerjaannya mengajar”.⁵¹ Guru adalah “pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan”.⁵² Guru merupakan seorang pendidik yang

⁵¹ Muhibinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 222

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), h. 15

memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Guru adalah “pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru”.⁵³

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵⁴

Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang agar tumbuh.

Jadi dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang tugasnya memberikan pengetahuan tentang agama. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting karena berkenaan dengan aspek-aspek sikap, nilai, dan akhlak keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Orang tua tidak bisa serta merta menyerahkan anaknya begitu saja terhadap guru untuk mendapatkan wawasan dan berkepribadian yang lebih baik. Orang tua juga harus melakukan

⁵³ Zakiah Daradjat, *et.al, Ilmu Pendidikan.*, h. 39

⁵⁴ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

pengawasan dan bimbingan selama anaknya di rumah agar apa yang diberikan oleh seorang guru dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi seorang pendidik/guru secara formal tidak semudah seperti apa yang dibayangkan atau seperti pada teori yang telah dipaparkan. Syarat untuk menjadi seorang guru baik menjadi guru umum ataupun menjadi Guru Pendidikan Agama Islam, pada intinya sama di dalam hal persyaratannya. Seperti dijelaskan dalam undang-undang tentang pendidikan bahwa syarat-syarat menjadi guru yakni, “profesional (ijazah), biologis (kesehatan jasmani), psikologis (kesehatan mental, pedagogis-didaktis (pendidikan dan pengajaran).”⁵⁵

Namun syarat menjadi Guru Pendidikan Agama Islam adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya, bangsa dan Negara.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan agama memiliki tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal.⁵⁶ Namun ada penjelasa-penjelasan lain yang berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dengan paradigma dan bahasa yang sedikit berbeda. Secara yuridis (GBPP PAI 1994) yang dikutip oleh Muhaimin dijelaskan bahwa pendidikan

⁵⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar.*, h. 20

⁵⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan.*, h. 89

agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.⁵⁷

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme. Jika peserta didik sudah memiliki sifat fanatisme maka akan memperlemah kerukunan hidup beragama serta melemahkan persatuan bangsa. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural sehingga sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan.

Zakiah Daradjat mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam dalam beberapa kelompok yakni “tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional”.⁵⁸ *Tujuan umum* pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan Nasional. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. *Tujuan akhir*, dikatakan bahwa pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup. Hal ini dapat dipahami dalam firman Allah:

⁵⁷ Muhaimin., *et.al, Paradigma Pendidikan.*, h. 78

⁵⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan.*, h. 30-32

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.

Tujuan sementara yakni, tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi pengalaman tertentu yang direncanakan suatu pembelajaran atau kurikulum yang telah ditetapkan dalam pendidikan. *Tujuan operasional* yakni tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Sejalan dengan tujuan-tujuan pendidikan agama Islam tersebut, Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam “diarahkan kepada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/tujuan hidup) dan tujuan jangka pendek/tujuan khusus”.⁵⁹

⁵⁹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 11

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), sebuah penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati, dianalisis dan disimpulkan. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif dengan desain analisis deskriptif.

Penelitian kualitatif bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan penulis sebelumnya, yakni mengetahui dan menganalisis pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur.

B. Sumber Data

Sumber data adalah “subjek dari mana data diperoleh”.⁶⁰ Secara teoritis sumber data dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, data primer dalam penelitian ini adalah data yang penulis dapatkan langsung dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 107

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung berupa jumlah keterangan atau fakta dengan mempelajari bahan-bahan perpustakaan ataupun dokumen pendukung. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk melengkapi dan memperjelas sumber primer, yang berupa perpustakaan yang berhubungan erat dengan obyek penelitian. Data ini diperoleh dari literatur-literatur, ensiklopedi dan kebijakan-kebijakan serta data resmi dari lembaga yang dijadikan lokasi peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan se-objektif mungkin, berikut ini dalam penelitian penulis menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan, dengan kata lain wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁶¹

⁶¹ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 113.

Metode wawancara ini penulis gunakan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, sekaligus melengkapi dan meng-*crosscek* data-data yang telah terkumpul sebelumnya.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁶² Observasi ini juga dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang tidak terbatas pada manusia saja, tetapi obyek-obyek yang lain juga. Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh pendapat lain yang mengatakan bahwa pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁶³

Metode ini digunakan untuk melihat situasi dan kondisi kaitannya dengan pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data lebih lengkap sampai mengetahui tingkat makna dari perilaku yang nampak.

Pengamatan ini dilakukan tidak hanya untuk mengetahui pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan

⁶² *Ibid*, h.106.

⁶³ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 70.

karakter saja, tetapi juga diarahkan kepada proses pelaksanaan belajar mengajar sehari-hari, layanan program yang diberikan dan lingkungan SMP PGRI 2 Sekampung secara keseluruhan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁶⁴ Dengan metode ini maka fokus pengumpulan data dilakukan terhadap setiap dokumen atau arsip kegiatan dan pelaporan yang ada di SMP PGRI 2 Sekampung.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penyajian data atau teknik untuk mencapai kredibilitas data perlu di uji keabsahan serta kebenarannya dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini diartikan “sebagai sumber dengan berbagai cara dan waktu”.⁶⁵ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber. Sebagai contoh untuk menguji keabsahan data tentang kebiasaan beribadah anak seperti ibadah sholat, puasa, serta ibadah-ibadah lainnya yang disyariatkan, maka pengumpulan data atau pengujian data yang telah

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h.274

⁶⁵ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 4, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 170

diperoleh dilakukan dari guru ke guru yang lain, teman-teman, serta kelompok kerja sama yang lainnya.

Trianggulasi teknik pengumpulan data adalah “penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data”.⁶⁶ Menguji kreadibilitas data dengan trianggulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh mengungkapkan data tentang aktivitas peserta didik di kelas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi ke kelas melihat aktivitas peserta didik.

Trianggulasi waktu yaitu mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/kebenaran suatu data. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara “Melakukan pengecekan ulang dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel”.⁶⁷

Berdasarkan pengertian ketiga trianggulasi data di atas maka penulis memilih untuk menggunakan uji keabsahan data menggunakan trianggulasi teknik. Trianggulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data.

⁶⁶ *Ibid*, h. 171

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 128.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif adapun prosesnya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.⁶⁸

Model analisis data yang bersifat induktif disebut dengan *Analysis Interactive Model* sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kemudian diakhiri dengan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Reduksi data, ditempuh dengan cara data yang sudah terkumpul oleh penulis kemudian diolah untuk menemukan dan mencatat hal yang pokok sesuai dengan fokus. Mereduksi data berarti berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁶⁹ Reduksi data dalam penelitian ini pada hakekatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut. Hasil dari reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk display data.

Display data, yaitu membuat rangkuman dalam bentuk uraian (deskriptif) secara tersusun dan sistematis, sehingga hubungan di antara data yang satu

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-33, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 248.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 248

dengan yang lainnya dapat dilihat dengan jelas sebagai suatu keseluruhan yang utuh dan menyeluruh. Display data selain berupa narasi, juga bisa berupa matrik atau grafik.

Verifikasi atau penarikan kesimpulan, merupakan kegiatan terakhir dari proses analisis data. Kesimpulan final dalam penelitian ini tidak terlepas dari besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, metode pencarian ulang yang digunakan dan kecakapan peneliti dalam menyimpulkan data-data yang telah terkumpul. Oleh karena itu dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data dan display data sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP PGRI 2 Sekampung

SMP PGRI 2 Sekampung merupakan salah satu sekolah swasta dari sebuah Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan (YPLP) PGRI Daerah Lampung yang berada di bawah naungan Depdikbud pada saat itu. Terletak di wilayah kecamatan Sekampung sebelah barat tepatnya di desa Sidodadi 53 Polos.

Awal mula berdirinya SMP PGRI 2 Sekampung adalah merupakan inisiatif dari para guru yang tergabung dalam organisasi PGRI ranting Sidodadi, yang merasa perlu dan membutuhkan adanya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dikarenakan masih terbatasnya SLTP di wilayah Sekampung khususnya di wilayah Sekampung bagian barat yang mencakup wilayah Sidodadi, Sidomulyo, Sidomukti, Karyamukti dan Balekencono (Kec. Batanghari).

SMP PGRI 2 Sekampung berdiri pada Tahun 1981, kemudian tahun 1982 ditetapkan dan diresmikan pendiriannya dengan SK YPLP PGRI Lampung tanggal 15 Januari 1982 Nomor 50/YPLP/PGRI/XXIII/1982 dengan lokasi masih menumpang pada SDN 1 Sidodadi. Pada tahun 1985 SMP PGRI 2 Sekampung mendirikan bangunan sendiri/pindah lokasi yaitu di Jalan Raya Sidodadi 53p atau waktu itu lokasi lapangan Balai desa Sidodadi.

Jabatan Kepala Sekolah periode pertama tahun 1981 s.d 1985 dijabat oleh Bapak Mudiaerso, BA. Pada periode tahun 1985 s.d 1990 Kepala Sekolah dijabat oleh Bapak Drs. Kasno, periode 1990 s.d 1995 Kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs.Samsudin, periode 1995 s.d 2000 dijabat oleh Bapak Drs.Rudi Ahmad Fauzi, periode Tahun 2000 s.d 2004 Kepala Sekolah dijabat oleh Bapak Drs. Eko Winardi, periode 2004 s.d 2008 dijabat oleh Bapak Meiningsyah, A.Md. , periode 2008 s.d 2012 dijabat oleh Bapak Bambang Irianto,S.Ag. dan 2013 s.d 2016 dijabat oleh Bapak Imam Muhti,S.Pd.I, 2016 s.d Sekarang dijabat kembali oleh Bapak Bambang Irianto, S.Ag.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP PGRI 2 Sekampung

a. Visi

Terwujudnya SMP PGRI 2 Sekampung sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan YPLP PGRI Lampung yang berkualitas dalam mensukseskan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun, membentuk siswa berbudi pekerti luhur, mandiri, disiplin, terampil, sehat jasmani dan rohani serta cinta tanah air dan bangsa.

b. Misi

- 1) SMP PGRI 2 Sekampung berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan Sumber Daya Manusia.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu sehingga peserta didik dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

- 3) Berusaha mengaktualisasikan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan masyarakat dengan kemampuan dasarTaqwa, berprestasi dalam olah raga dan terampil dalam kependuan.

c. Tujuan

- 1) Mensuksekan wajib belajar sembilan tahun
- 2) Membentuk siswa yang taqwa, cerdas dan terampil
- 3) Meningkatkan disiplin guru dan murid dengan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Menjadikan lulusan SMP PGRI 2 Sekampung yang bermutu dan berkualitas.

3. Profil Sekolah

Tabel 1
Profil Sekolah

1	Nama Yayasan	:	YPLP PGRI DAERAH LAMPUNG
2	Nama Sekolah	:	SMP PGRI 2 Sekampung
3	Alamat Sekolah	:	JL.Raya Sidodadi 53 p, Desa Sidodadi, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung
4	Tahun didirikan	:	1981
5	Tahun beroperasi	:	1981
6	NSS / NDS/NIS	:	202120403126 / 02052005/2021190
7	No. Ijin Operasional	:	89/I.12.BI/U/1994
8	Tanggal Ijin Operasional	:	26-07-1994
9	NPSN	:	10805861
10	Status Akreditasi	:	Terakreditasi B
11	Status Tanah	:	Milik sendiri
12	Status Bangunan	:	Milik sendiri
13	NPWP	:	00.778.258.4-321.000

4. Data Siswa

Tabel 2
Jumlah siswa 6 tahun terakhir

Kelas	Jumlah siswa						Ket
	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	2016/ 2017	2017/ 2018	2018/ 2019	
VII	69	57	59	31	27	28	
VIII	61	63	61	51	31	27	
IX	40	55	56	56	51	31	
Jml	170	175	176	138	109	86	

Tabel 3
Jumlah siswa berdasarkan klasifikasi Agama 6 tahun terakhir

Agama	Jumlah siswa						Ket
	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	2016/ 2017	2017/ 2018	2018/ 2019	
Islam	154	166	164	115	88	86	
Kristen	11	7	12	23	18	-	
Hindu	5	2	-	-	3	-	
Jml	170	175	176	138	109	86	

Tabel 4
Jumlah lulusan siswa 10 tahun terakhir

NO	TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA			KET
		L	P	L+P	
1	2006/2007	40	36	76	
2	2007/2008	23	32	55	
3	2008/2009	31	22	53	
4	2009/2010	31	22	53	
5	2010/2011	47	36	83	
6	2011/2012	46	44	90	
7	2012/2013	42	31	73	
8	2013/2014	32	8	40	
9	2014/2015	34	21	55	
10	2015/2016	32	21	53	
11	2016/2017	29	22	51	
12	2017/2018	27	24	51	

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 5
Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah Guru Keseluruhan	GTY	GTT	Staf TU	Penjaga	Ket
16	15	2	1	1	

6. Daftar Nama Guru

Tabel 6
Daftar Nama Guru

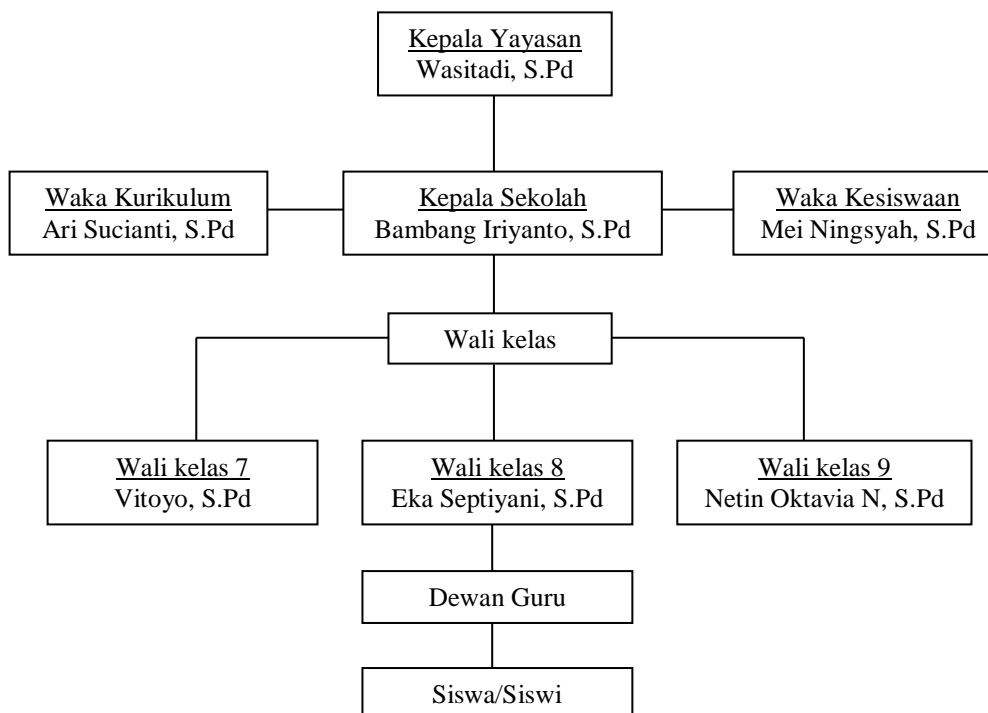
No	Nama	NUPTK	Status Guru	Kualifikasi Pendidikan	Ket.
1	Imam Muhdi, S.Pd.I	7841746648200022	GTY	S1	
2	Sudardo, S.Pd	5155740641200013	GTT	S1	
3	Pitoyo, S.Pd	9436762664200002	GTY	S1	
4	Saringat, S.Pd	6437753655200013	GTY	S1	
5	Bambang Irianto, S.Ag	9133751653200013	GTY	S1	
6	Kadiyo, S.Pd	9837740643200022	GTT	S1	
7	Istiana Mardiyah, S.Ag	4739769670110002	GTY	S1	
8	Netin Oktavia Ningtyas, S.Pd	1355764665300033	GTY	S1	
9	Mei Ningsyah, S.Pd	8842747649200032	GTY	S1	
10	Setiadi Heka Jiwa, S.Pd	4461767667110003	GTY	S1	
11	Eka Septiyani, S.Pd	4556765666210063	GTY	S1	
12	Ari Suciati, S.Pd	3546765666300012	GTY	S1	
13	Muhammad Syamsuri, S.Pd	7848768669110002	GTY	S1	
14	Sa'aziz Antomi, S.Pd		GTY	S1	
15	Lithfi Khairani, S.Pd		GTY	S1	
16	Mela Rosfita		TTY	SMA	

7. Sarana dan Prasarana

Tabel 7
Daftar Inventaris Sarana dan Prasarana

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi Bangunan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas/Rombel	6	2	2	2
2	Ruang Kep.Sekolah	-	-	-	-
3	Ruang Guru	-	-	-	-
4	Ruang Staf TU	-	-	-	-
5	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
6	Ruang Laboratorium IPA	1	-	-	1
7	Ruang Lab.Komputer	-	-	-	-
8	Ruang UKS	-	-	-	-
9	Mushola	-	-	-	-
10	RumahDinas	-	-	-	-
11	Sumur/WC	2	-	1	1

8. Struktur Organisasi SMP PGRI 2 Sekampung



Gambar 1. Struktur Organisasi SMP PGRI 2 Sekampung

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur

Sekolah Menengah Pertama PGRI 2 Sekampung merupakan sekolah menengah pertama swasta yang berada dibawah naungan Yayasan YPLP PGRI Daerah Lampung yang konsisten dalam memajukan pendidikan dan mendukung program pemerintah, baik daerah maupun pusat. Berdirinya sekolah tersebut karena melihat dari potensi dan kebutuhan daerah yang mana dahulu di daerah Sekampung adanya lembaga pendidikan menengah masih sangat terbatas.

“Jadi, awal berdirinya SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur ini yaitu dengan bermodalkan niat dan optimis bahwa pendidikan SMP sangat penting setelah sekolah dasar. Mengapa demikian, dulu para pendiri melihat anak-anak dan masyarakat disini mereka sangat terbatas sekali dengan jarak tempuh untuk menuju kependidikan menengah pertama, maka dari itu beliau para pendiri berkeinginan dan berniat untuk mendirikan sekolah di daerah sekitar sini. Selain itu, dukungan serta antusias masyarakat pun sangat besar sekali, dan itu yang menjadi salah satu pemicu semangat para pendiri. Selanjutnya awal mendirikan sekolah ini dari pihak pemerintahan kampung, tokoh masyarakat dan lain-lain juga sudah mengizinkan bahwa pada intinya mereka sangat senang ketika anak-anak sudah lulus SD nanti tidak terlalu jauh untuk melanjutkan sekolah ke tingkat SMP”.
(W/K.S/F1.1/03-01-2019)

Jadi SMP PGRI 2 Sekampung memang didirikan karena melihat terbatasnya jumlah sekolah menengah pertama pada waktu itu. Masyarakat sekitar yang menyekolahkan anak-anaknya menempuh jarak yang cukup jauh dengan keterbatasan sarana dan segala infra struktur.

Dengan keberagaman masyarakat dan perkembangan dari tahun ketahun menunjukkan grafik yang baik sehingga semakin banyak

masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Sehingga dengan perkembangan itu, menumbuhkan kesan yang baik pada diri para siswa/i dan masyarakat secara umum yang telah belajar di dalamnya. Kesan baik tersebut dapat dilihat dari keberagaman latar belakang masyarakat disekitar yang antusias menyekolahkan anak-anaknya di SMP PGRI 2 Sekampung. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam sesi wawancara dengan penulis.

“Kalau berbicara mengenai latar belakang siswa disini itu sangat bervariasi sekali. Mulai dari sukunya, agamanya, latar belakang keluarganya itu semua sangat bermacam-macam, contoh saja siswa di sini ada yang sukunya lampung, jawa, sunda, padang dan sebagainya. Jadi kita tidak membeda-bedakan mengenai latar belakang siswa”.
(W/K.S/F1.2/25-02-2019)

Dari pernyataan tersebut, sudah jelas bahwa latar belakang siswa yang ada memang bervariasi. Terlebih dari latar belakang kondisi lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap sikap maupun karakter anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi lingkungan akan sangat mempengaruhi karakter anak. Karakter anak pada usia sekolah menengah pertama sangat rentan karena usia tersebut merupakan usia remaja. Biasanya anak usia remaja cenderung mudah meniru pada kondisi lingkungan. Beragamnya latar belakang tersebut juga disampaikan oleh salah satu guru yakni,

“Latar belakang siswa di SMP ini berbeda-beda, jadi mulai dari agamanya, sukunya, budaya hingga latar belakang keluarga dan ekonominya. Status sosial orangtuanya juga disini berbeda-beda bu. Ada petani, ada yang buruh, pengusaha, tukang bangunan, pegawai pabrik”.(W/G1/F1.1/26-02-2019)

Hal senada juga disampaikan oleh dewan guru lain yang mengatakan

bahwa:

“latar belakang siswa dari segi suku, disini didominasi oleh suku jawa. Tapi ada juga yang lampung, sunda, padang. Kalau dari segi keadaan ekonomi atau pekerjaan orangtua kebanyakan petani bu. Walaupun ada juga yang pedagang. Tapi ya tidak banyak. Anak-anak yang sekolah disini rata-rata latar belakang ekonomi keluarganya pas-pasan. Dari sisi kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Pendidikan orang tua siswa juga beragam bu. Ada yang Cuma lulusan SD, bahkan ada yang tidak sekolah”. (W/G2/F1.1/27-02-2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan dewan guru tersebut dapat diketahui bahwa adanya keberagaman mengenai latarbelakang siswa baik dari segi ekonomi, suku, tradisi lingkungan, pekerjaan orangtua, sampai kepada pendidikan orangtua. Hal ini memang dapat berpengaruh terhadap karakter kebangsaan siswa. Karena lingkungan dalam keluarga juga merupakan proses pendidikan yang jika dikaitkan dengan konsep pendidikan di Indonesia dinamakan dengan pendidikan informal. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan orangtua akan berdampak pada kebiasaan anak-anaknya. Hal ini disampaikan oleh guru bahwa ada keberagaman khusus masing-masing kelas,

“.... setiap kelas memiliki perbedaan mulai dari usia, kemampuan, kebiasaan, suku, perilaku, tutur bahasanya. Maka dari itu kita disini sebagai pendidik harus benar-benar bisa memahami perbedaan yang ada di setiap kelas masing-masing”. (W/G1/F1.2/26-02-2019)

Pola pendidikan dalam keluarga yang orangtuanya memiliki pendidikan rendah akan berbeda dibandingkan dengan orangtua yang pendidikannya tinggi sehingga karakter yang ditanamkan pada diri anak juga berbeda meskipun semuanya mempunyai tujuan yang baik. Tetapi karena faktor tersebut maka sesuatu yang didapat juga akan berbeda. Dari

informasi inilah, sekolah dalam hal ini guru sebagai pendidik harus mampu menanamkan karakter kebangsaan dengan menanamkan nilai-nilai multikultural terhadap anak dengan memberi contoh dan kesan yang baik, agar anak dapat memahami betapa pentingnya toleransi keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan.

Hal ini juga diperjelas dari keterangan yang disampaikan oleh siswa.

“enggak, di kelas saya usianya beda-beda, ada yang usianya lebih tua, ada juga yang masih muda dan bahkan ada yang usianya sama, mungkin karena dulu masuk SD nya usia kita beda-beda. Jadi, saya juga kurang paham masalah usia di dalam kelas. Gak hapal lah bu..bu.. kalo suku juga beda, saya jawa. Temen saya yang duduk bareng itu sunda. Tapi rata-rata kalo di kelas saya jawa bu”.
(W/S1/F1.2/28-02-2019)

Dengan keberagaman para siswa SMP PGRI 2 Sekampung, maka sangat penting adanya pembentukan karakter kebangsaan melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Internalisasi merupakan sebuah proses penerapan atau penghayatan nilai agar terpatri kuat dalam diri manusia. Menjadikan nilai-nilai kebaikan tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan belaka melainkan menjadi sebuah karakter yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Dalam penelitian ini, internalisasi berarti memasukkan atau menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa. Banyak cara yang dapat digunakan dalam proses penanaman dan pembentukan karakter kebangsaan siswa yang dapat dilakukan dalam pembelajaran.

“Metode pembelajaran yang kami gunakan dalam pembelajaran yaitu dengan cara berkelompok atau diskusi, apabila di dalam kelas terdapat

siswa yang non muslim maka guru tersebut memberikan kebebasan dan memperbolehkan siswanya untuk tidak mengikuti pelajaran Agama Islam. Namun, diberikan pelajaran lain. Itu salah satu bentuk toleransi yang kami ajarkan kepada siswa. Karena siswa kami ada yang bergama Kristen. Dengan adanya keragaman, itulah cara yang kami lakukan dengan harapan agar masyarakat tidak menganggap bahwa adanya diskriminasi di sekolah kami. Dengan begitu kita tetap bisa mengajarkan kepada siswa agar menjaga keutuhan diatas perbedaan. Kami berusaha menanamkan sikap saling menghargai”. (W/K.S/F1.3/25-02-2019)

Perencanaan, metode dan strategi yang tepat sangatlah penting untuk merealisasikan apa yang telah disampaikan oleh kepala SMP PGRI 2 Sekampung. Dengan perencanaan yang baik dan metode yang tepat serta strategi yang jitu maka proses penanaman nilai itu akan berlangsung secara maksimal.

Dari pertanyaan yang penulis ajukan kepada siswa, guru dan kepala sekolah, penulis mendapatkan informasi yang sinkron bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru yakni menggunakan kerja kelompok dengan tujuan agar siswa memahami arti pentingnya gotong royong. Selain itu, para guru juga tidak hanya mengajarkan/memberi wawasan saja mengenai karakter kebangsaan atau budaya yang telah ada di Indonesia. Para guru langsung memberi contoh yang baik kepada para siswa dengan harapan siswa dapat mencontoh perbuatan yang dilakukan oleh guru. Adapun pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut diperkuat dengan adanya hasil obeservasi yang penulis lakukan yakni:

“Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan metode kelompok dengan tujuan agar terjadi proses interaksi sesama siswa. Sehingga dengan proses tersebut diharapkan siswa dapat memahami karakter

teman-temannya dalam satu kelas. Dengan demikian, secara tidak langsung siswa diajarkan untuk melatih sikap toleransi dan nilai kesetaraan dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya”. (O/Pembelajaran/ 01-03-2019)

Dalam proses pendidikan, karakter kebangsaan merupakan komponen yang harus ditanamkan pada diri anak. Proses penanaman karakter kebangsaan tidak bisa hanya dengan cara memberi wawasan, menyuruh atau mengajak. Namun, guru juga harus memberi contoh mengenai toleransi berbudaya. Mengingat, negara kita adalah negara yang kaya akan keragaman baik suku maupun budayanya. Berikut adalah salah satu hasil wawancara kepada siswa SMP PGRI 2 Sekampung:

” Kesan saya, sekolah di SMP ini sangat senang, guru-guru nya ramah dan baik. Walaupun ya ada guru yang galak. Ada guru yang sering banget marah ngasih nasehat karena kalau di kelas ribut olok-olok an, gojekan, lempar-lemparan kertas, ada juga bu yang lagi belajar malah tidur. Gedung nya juga sudah lumayan bagus. Dan ketika belajar di dalam kelas juga asyik, karena terkadang belajarnya pakai game, jadi saya tidak bosan dan tidak jenuh”. (W/S1/F4.7/28-02-2019)

Hal senada juga disampaikan kepada penulis oleh siswa lainnya. Ia mengatakan bahwa:

“...ya kesannya seneng bu. Ada temen-temen saya. Gurunya baik sih. Walaupun sering marahin, tapi gak pernah nyubit. Kalau belajar tuh sering dibuat kelompok, enak, santai. Terus dikasih tau suruh belajar kerjasama, saling membantu, gotong royong. Kalau kerja bakti gurunya juga ikut kerja. Ya gitu lah bu pokoknya”. (W/S2/F4.7/04-03-2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya kesan yang baik yang ditunjukkan oleh para guru karena metode pembelajaran serta interaksi antar sesama di dalamnya yang dirasa cukup

baik oleh para siswa. Adanya guru yang pernah memarahi siswa mempunyai alasan yang jelas. Tidak serta merta marah tanpa alasan.

Proses pendidikan tentang penanaman karakter kebangsaan juga dilakukan dengan memberi contoh secara langsung yang telah disampaikan oleh siswa bahwa guru juga ikut serta kerja bakti. Saat pembelajaran juga disampaikan bahwa tujuan kerja kelompok adalah untuk mengajarkan dan membiasakan agar siswa bekerja sama, gotong royong, menghargai pendapat orang lain serta sikap toleransi lainnya.

Tahap transformasi dilakukan dengan cara menginformasikan atau sekedar memberitahukan kepada para siswa mana nilai-nilai yang baik dan mana nilai-nilai yang kurang baik. Dalam melaksanakan tahap ini, guru harus memulai dengan membuat perencanaan, yakni dengan memilih metode dan strategi apa yang cocok untuk digunakan, serta mengelompokkan nilai-nilai yang akan dijelaskan kepada siswa dalam kategori nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Dalam tahap ini juga siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai/budaya yang ada di sekolah sehingga kedepannya siswa akan tahu dan terbiasa melakukan nilai-nilai itu. Hal ini disampaikan oleh guru SMP PGRI 2 Sekampung:

“...perencanaan yang kami lakukan ialah mencoba mengklasifikasikan antara nilai-nilai multikultural dengan nilai karakter kebangsaan, setelah itu kami jelaskan pada setiap pembelajaran. Harapannya nilai-nilai yang telah disampaikan dapat diaplikasikan dalam kehidupan baik di sekolah (luar proses pembelajaran), di rumah maupun lingkungan. Penjelasan mengenai budaya sekolah juga kami sampaikan pada saat masa orientasi siswa. Tak hanya itu, saat upacara bendera hari senin juga sering kami sampaikan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai multikultural dengan baik, meskipun belum maksimal di dalam pelaksanaannya. Tetapi kami terus belajar dan

tidak akan berhenti untuk terus mengajarkan dalam hal kebaikan kepada mereka. Salah satu contoh budaya di sekolah kami yaitu pada saat hari raya qurban. Bagi siswa non muslim, tidak diwajibkan untuk ikut infaq dan tidak wajib membantu pelaksanaan qurban. Akan tetapi jika ingin berinfaq dan ingin menghadiri prosesi penyembelihan hewan qurban, itu di bolehkan. Ini salah satu bentuk contoh penanaman karakter kebangsaan tentang toleransi berdasarkan pendidikan multikultural”. (W/G1/F1.4/26-02-2019)

Perencanaan yang dilakukan dalam pendidikan multikultural ini juga disampaikan oleh dewan guru lainnya:

“kalau saya secara pribadi biasanya perencanaan saya lakukan pada proses pembelajaran dalam kelas dengan menyiapkan metode pembelajaran yang tepat agar nilai-nilai multikultural yang diharapkan dapat terpatri dalam diri siswa secara langsung. Kalau di sini masalah tentang kesiswaan terutama dalam hal multikultural menurut saya gak begitu kompleks bu. Tapi kalau masalah karakter kebangsaan ya memang umum dimana tempat saya rasa sangat kurang, mungkin karena kemajuan arus globalisasi dalam bidang teknologi sehingga dapat berpengaruh terhadap masyarakat khususnya anak-anak. Kalau tidak bisa memfilter ya akibatnya buruk. Contoh saja, saya pernah melihat siswa yang sedang olah raga ketika itu ia jatuh bukannya cepat mengambil tindakan justru malah jadi bahan tertawaan. Dari situ saja sudah jelas sikap gotong royong dan tolong menolong antar sesama sekarang cenderung menurun. Makanya saya coba membuat perencanaan dalam transformasi nilai multikultural dalam proses pembelajaran supaya anak terbiasa. Kemampuan anak kan berbeda-beda. Jadi jangan sampai dengan adanya kemampuan yang minim pada salah satu anak justru menjadi bahan bulian. Yang ditakutkan jangan sampai membuli teman itu menjadi budaya...”. (W/G2/F1.4/27-02-2019)

Berdasarkan wawancara dengan dewan guru di atas dapat dipahami bahwa sebelum melakukan transformasi nilai, dewan guru membuat perencanaan seperti pemilihan metode, penentuan nilai-nilai yang akan ditanamkan dan akan dintegrasikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dalam sebuah pembelajaran, perencanaan adalah faktor yang penting untuk dilakukan. Karena dengan perencanaan yang baik maka hasilnya

pun akan sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun sebaliknya, jika gagal dalam merencanakan maka sama saja merencanakan suatu kegagalan.

Setelah dilakukan perencanaan, maka selanjutnya proses transformasi nilai bisa dilakukan. Usaha yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah dengan menjelaskan nilai-nilai tersebut kepada para siswa.

“Usaha saya yaitu ketika menjelaskan mengenai nilai-nilai multikultural, siswa diajarkan untuk menghargai temannya yang beragama lain sebagai bentuk toleransi beragama. Contohnya, ketika ketua kelas atau guru memberikan aba-aba untuk berdo’a, guru memberikan kebebasan dalam tata cara berdo’a, bagi siswa yang beragama Islam membaca do’a mau belajar. Sedangkan yang beragama nasrani atau selain Islam, mereka berdo’a sesuai ajaran agamanya atau yang seperti yang sudah saya sampaikan tadi. Siswa yang bukan beragama Islam diperbolehkan keluar kelas saat pelajaran Agama Islam. Namun dikumpulkan menjadi satu lalu diberikan materi pelajaran lain. Itu kami lakukan dengan fleksibel. Artinya pelajaran yang diberikan menyesuaikan guru yang tidak ada jam mengajar”. (W/G1/F1.5/26-02-2019)

Hal senada juga disampaikan oleh dewan guru lainnya yakni:

“...kami selaku dewan guru, khususnya guru Agama Islam selalu menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, contohnya tasamuh. Diawal proses pembelajaran pasti kami sisipkan motivasi kepada siswa. Motivasi tersebut yang berkenaan dengan nilai kebaikan. Terutama tentang budaya kerjasama dan tanggung jawab terhadap kebersihan sekolah. Kebersihan sekolah merupakan tanggung jawab bersama, jadi harus gotong royong untuk menjaganya. Tidak hanya mengandalkan yang piket saja. Kami menekankan kepada siswa untuk tidak membawa budaya buruk yang mungkin menjadi kebiasaan di lingkungan rumah masuk ke lingkungan sekolah termasuk saling buli terhadap teman seperti yang saya katakan sebelumnya”. (W/G2/F1.5/27-02-2019)

Penjelasan dari hasil wawancara kedua dewan guru tersebut juga diperkuat oleh salah seorang siswa:

“iya, gurunya sering ngasih nasihat, menyampaikan nilai-nilai kebaikan kayak menyuruh untuk beribadah, selalu berbuat baik kepada semua orang, gak boleh mbuli, gak boleh membeda-bedakan teman terus kita gak boleh menghina agama atau suku yang berbeda dengan kita”. (W/S1/F1.2/28-02-2019)

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat dijelaskan bahwa transformasi nilai sudah dijalankan oleh para guru di SMP PGRI 2 Sekampung dengan jalan memperkenalkan dan memberitahukan terlebih dahulu kepada para siswa mana nilai-nilai yang baik yang harus dilakukan dan mana nilai-nilai buruk yang harus dihindari yang sebagian besar telah tertuang di dalam undang undang atau peraturan sekolah.

Proses internalisasi pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa yang pertama adalah transformasi nilai yakni menjelaskan nilai baik dan buruk. Hal ini juga sudah dilakukan oleh dewan guru. Proses tersebut penulis benarkan berdasarkan hasil observasi langsung.

“Pada awal kegiatan pembelajaran guru memberikan ceramah kurang lebih 10 menit dengan berinteraksi kepada siswa. Dimana siswa diberikan pertanyaan terlebih dahulu mengenai sikap tasamuh yang dikaitkan dengan kehidupan nyata yang terjadi sekarang ini. Guru memberikan penjelasan bagaimana cara menyikapi perbedaan antar golongan maupun kelompok, memberikan cara menyaring informasi di media sosial maupun kehidupan nyata ketika mendapatkan berita agar tidak langsung mempercayainya, mengajarkan agar mencari sumber informasi terlebih dahulu. Jika kebenaran sudah didapatkan maka sikap yang harus dimunculkan adalah saling menghargai dan jangan sampai terprovokasi untuk saling membenci satu sama lain”. (O/Pembelajaran/01-03-2019)

Tahap yang kedua pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan adalah tahap transaksi nilai. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya, dalam tahap ini siswa tidak hanya

sekedar disajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk akan tetapi tahap ini dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru secara timbal balik. Guru juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini seorang guru tidak hanya memposisikan diri sebagai seorang guru yang hanya menyampaikan teori-teori namun juga harus bisa memposisikan diri menjadi publik figur untuk para siswa.

“...kami sebagai guru, tidak hanya memposisikan diri sebagai guru yang terkesan selalu benar. Ketika kami menerapkan cara menghormati dan menghargai kepada sesama, mengembangkan sikap toleran, empati dan simpati pada semua siswa, kami juga harus melakukan hal yang sama. Semisal kami mengajak untuk shalat atau ibadah lainnya, maka kami harus melakukannya terlebih dahulu, lalu guru yang lain yang mengajak (nguprak-nguprak). Kalau contoh dalam pendidikan multikultural dan karakter kebangsaan, kami mengajarkan sikap toleransi. Maka kami juga harus menjaga ucapan jangan sampai saat proses pembelajaran berlangsung, kami terkesan menyakiti perasaan siswa dan tidak toleran. Kami juga menjaga agar tidak membeda-bedakan dan membangun rasa saling percaya antar pemeluk agama”. (W/G1/F1.6/26-02-2019)

Hal senada juga disampaikan oleh dewan guru yang lain, yakni:

“Saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Dan saya juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk berani mengingatkan saya kalau sewaktu waktu saya melakukan kesalahan. Karena namanya didepan itu tidak selamanya selalu benar. Jadi saya bisa instropeksi dan memperbaiki kesalahan saya.” (W/G2/F1.6/27-02-2019)

Berdasarkan petikan wawancara dengan dewan guru di atas dapat penulis pahami bahwa dewan guru telah memberikan contoh yang baik kepada siswa, mereka memposisikan diri sesuai dengan proporsi mereka

masing-masing. Ketika dalam proses belajar mengajar di kelas mereka memposisikan diri sebagai seorang guru, tetapi ketika di luar kelas mereka bisa memposisikan diri sebagai seorang teman sekaligus panutan bagi para siswa yang lain. Hal yang lebih mengesankan yaitu adanya keberanian seorang guru untuk ditegur/dikritik oleh siswanya jika memang benar-benar melakukan kesalahan. Tindakan yang demikian perlu diberikan apresiasi yang sangat tinggi karena tidak semua guru berani melakukan hal itu.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, hampir semua yang disampaikan tersebut sudah dilakukan.

“Contoh obeservasi yang penulis lakukan, ketika guru mengajarkan tentang kebersamaan untuk menjaga kebersihan. Guru tersebut terlebih dahulu melakukan. Biasanya di sekolah-sekolah lain, kantor guru itu yang menyapu adalah siswa yang piket. Namun hal ini tidak terjadi di SMP PGRI 2 Sekampung. Guru sudah mempunyai jadwal piket sendiri dan itu berjalan sebagaimana mestinya. Pada pagi hari guru yang piket membersihkan kantor, setelah itu baru mengajak siswanya untuk segera piket membersihkan lingkungan sekolah dan kelasnya masing-masing. Ini menunjukkan bahwa pada proses transaksi nilai sudah berjalan sebagai mana mestinya. Contoh kedua adalah saat shalat berjama'ah. Guru tidak hanya sekedar menyuruh, tetapi guru terlebih dahulu masuk ke masjid, lalu beberapa guru lainnya berkeliling sekolah mengajak siswanya untuk segera ke masjid”. (O/Tranksaksi Nilai/01-03-2019)

Hal ini juga penulis dapatkan dari hasil wawancara kepada siswa SMP

PGRI 2 Sekampung:

“Kalau menurut saya sih sudah, karena saya gak pernah ngliat guru yang debat mengenai agama, beda suku dan lain-lain. Saya ngliatnya guru-guru disini selalu kompak dan rukun, kalau ada acara di sekolah mereka juga saling menghargai dan saling membantu. Semua ikut bekerja, gak ada. Tapi ada anak-anak yang malesan bu kalo disuruh”. (W/S1/F1.2/28-02-2019)

Berdasarkan keterangan siswa di atas dapat dilihat bahwa guru sudah memberikan contoh dengan melakukan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh semua warga sekolah. Sehingga para siswa akan mudah memahami peraturan yang dibuat oleh sekolah dan siswa akan terbiasa melakukan seperti yang dicontohkan oleh dewan guru.

“Iya memberikan, hampir setiap hari guru-guru itu memberikan bimbingan dan mengajarkan kita pada hal kebaikan. Sehingga siswa sedikit demi sedikit dapat mengerti dan melakukan nilai-nilai kebaikan yang berlaku di sekolah”. (W/S2/F1.12/28-02-2019)

Tahap ketiga yang harus dilalui dalam proses pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan adalah transinternalisasi. Dalam tahap ini seorang guru tidak lagi hanya menyampaikan nilai-nilai secara teori dan juga tidak sekedar memberi contoh fisik, melainkan nilai-nilai itu sudah melekat dalam diri seorang guru menjadi sebuah kepribadian yang utuh dan dapat direspon oleh siswa dengan kepribadian yang serupa.

Pada tahap ini, kepribadian menjadi faktor utama pembentuk karakter kebangsaan siswa, kepribadian yang tercermin dalam setiap ucapan maupun tindakan seorang guru akan tercermin dalam setiap ucapan maupun tindakan siswa. Dalam tahap ini yang terjadi sebenarnya adalah adanya komunikasi dua kepribadian dan sikap mental antara guru dan siswa.

Keberhasilan tahap transinternalisasi ini dapat terlihat dari kepribadian dan sikap mental yang tercermin dalam diri seorang guru dan sejauh mana siswa merespon kepribadian dan sikap mental itu.

“Alhamdulillah respon yang diberikan para siswa cukup baik. Ketika ada guru yang rajin berjamaah mereka termotivasi dengan guru tersebut dan mereka juga selalu menjaga sholat jamaahnya. Ketika gurunya bergerak (bersih-bersih) para siswapun langsung ikut tanpa harus disuruh atau dikomandoi. Akan tetapi yang namanya siswa terkadang mereka juga harus diingatkan”. (W/G1/F1.7/26-02-2019)

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi dua kepribadian antara siswa dan guru sudah terbentuk. Hal itu juga sesuai dengan observasi yang penulis lakukan dengan melihat kegiatan kegiatan siswa di sekolah, seperti sholat berjamaah, sopan santun kepada guru dan kakak kelasnya meskipun masih ada siswa yang tidak demikian. Tumbuhnya budaya antri saat berwudhu, budaya kebersihan lingkungan merupakan contoh sikap mental siswa yang dihasikan dari respon kepribadian para guru.

Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP PGRI 2 Sekampung bahwa ketiga tahap dalam pendidikan multikultural terhadap pembentukan karakter kebangsaan sudah dilakukan melalui kegiatan kegiatan yang diadakan di sekolah baik yang sifatnya pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa. Kegiatan-kegiatan itu bertujuan untuk membentuk karakter kebangsaan yang kuat, akhlak yang baik dan pengembangan potensi siswa.

Seperti yang diutarakan oleh salah satu guru di SMP PGRI 2 Sekampung yakni sebagai berikut:

“Kegiatan syawalan/halal bihalal di sekolah yang diikuti oleh semua guru dan karyawan serta siswa dari berbagai pemeluk agama, karena pada intinya syawalan/halal bihalal tersebut adalah budaya asli Indonesia yang tujuan pokoknya saling memaafkan. Selain itu juga ada kegiatan penyembelihan hewan qurban yaang dilakukan tanpa

paksaan dan biasanya guru yang bukan Islam memberikan sumbangan dana dan tenaga. Sedangkan siswa yang beragama non muslim mengikuti lomba memasak daging qurban”. (W/G1/F1.8/26-02-2019)

Hal itu juga dibenarkan oleh salah satu siswa SMP PGRI 2 Sekampung:

“Banyak kegiatan-kegiatan di sekolah yang bisa diikuti. Ada kegiatan ekstrakurikuler rutin yang sering kami ikuti. Ada kegiatan osis, kegiatan seni, olahraga. Kegiatan rutin kerja bakti juga bu, biasanya kalau gak jum'at ya sabtu. Kalau hari-hari besar juga pas lebaran biasanya kami maen tempat guru terus di sekolahan ada acara halal bihalal. Kalau saya senengnya pas lebaran idul adha, karna ada kegiatan lomba masak bu”. (W/S1/F1.5/28-02-2019)

Berdasarkan keterangan guru dan siswa di atas maka dapat di pahami

bahwa banyak sekali kegiatan-kegiatan siswa yang sifatnya mendukung pengembangan potensi para siswa dan membuka celah untuk semakin intensifnya interaksi antara siswa dengan guru maupun dengan siswa yang lain. Hal ini akan berdampak pada tertanamnya nilai-nilai karakter kebangsaan yang dikehendaki. Semakin banyak interaksi yang dilakukan maka akan semakin mudah bagi guru untuk menjelaskan dan memberi contoh serta menampilkan kepribadian yang nantinya akan dimengerti, diresapi dan kemudian diamalkan oleh siswa.

“... yang jelas kami selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa, meskipun terkadang kami sebagai pendidiknya masih sangat banyak kekurangannya yang harus di selalu evaluasi. Cara menjalin komunikasi dengan siswa, saya selalu menggunakan pendekatan langsung terhadap siswa tersebut, saling terbuka namun dengan batasan-batasan tertentu, diajak ngobrol, bercanda dan lain sebagainya, jadi saya secara langsung bisa memahami karakter bahkan asal usul dari anak tersebut. Kalau sudah begitu, kami juga mudah untuk memberikan contoh dan memberikan sesuatu yang mereka butuhkan sesuai dengan potensi dan latar belakangnya”. (W/G1/F1.10/26-02-2019)

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan sebagai upaya pembentukan karakter kebangsaan siswa yang kuat di SMP PGRI 2 Sekampung diantaranya adalah:

Pertama; nilai demokrasi. Demokrasi merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Diantara sikap demokrasi yang ditunjukkan dalam lingkungan SMP PGRI 2 Sekampung adalah pembagian tugas piket yang merata, saling menghargai pendapat orang lain, mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan mengatasi atau memecahkan masalah dengan cara musyawarah mufakat. Hal itu terlihat ketika ada siswa yang terlibat masalah dengan siswa yang lain maka mereka nanti akan disidang. Dan disitu akan dicari jalan keluar bersama guru bahkan kalau perlu dengan wali siswa yang bersangkutan.

“Saya menanamkan pengertian kepada siswa bahwa semua agama pasti mengajarkan hal yang baik. Selain itu meskipun berbeda-beda suku bangsa, ras dan lain-lain mereka harus tetap mempunyai rasa saling menghargai, rasa saling memiliki tidak membenci satu sama lain. Karena pada dasarnya apabila kita menanam kebaikan maka yang akan kita dapat kebaikan pula, maka dari itu dalam proses pembelajaran saya mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa mudah mngerti dan dapat membiasakan diri melakukan hal tersebut”. (W/G1/F1.11/26-02-2019)

Jawaban serupa juga disampaikan oleh guru yang lain bahwa strategi yang dilakukan adalah membri contoh dan praktik secara langsung serta memberi aturan yang jelas agar siswa dapat mengikuti aturan tersebut dengan penuh tanggung jawab dan tidak ada paksaan.

“tindakan atau sikap demokrasi kami ajarkan juga melalui praktik secara langsung. Biasanya ketika pemilihan pengurus kelas. Anak-

anak kami persilahkan untuk memilih sendiri dengan cara boleh mencalonkan diri atau dicalonkan. Tetapi aturan-aturan dalam pemilihan kami yang menentukan. Strategi lain yang kami lakukan jika ada siswa yang bermasalah, maka biasanya akan dipanggil ke kantor, kalau masalahnya adalah berkelahi maka nanti akan di selesaikan di kantor. Siswa yang berkelahi akan di panggil semua dan disuruh bermafaan dan membuat surat perjanjian tidak akan mengulangi lagi. Tapi kalau yang masalahnya sudah serius maka biasanya akan dipanggil orang tuanya dan dimusyawarahkan bersama-sama untuk mencari jalan keluarnya”. Kami juga memberikan masukan kepada wali siswa agar tidak saling membela anaknya apalagi sampai saling menyalahkan”. (W/G2/F1.11/27-02-2019)

Kedua; nilai Kesetaraan, kesetaraan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama itu bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibanding makhluk lain yang membedakan nantinya adalah tingkat ketakwaan manusia tersebut terhadap Tuhan.

“Di sekolah ini semua disetarakan untuk pemberian kewajiban, seperti tugas piket, pemberian sanksi bagi siswai yang melanggar aturan. Namun terkadang pemberian kewajiban, apresiasi atau hukuman disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkat pelanggaran/kesalahan dan prestasi yang didapat. Antara dewan guru dan siswapun ada yang di setarakan peraturannya. Seperti harus memakai berpenampilan rapih, harus izin dulu sebelum keluar sekolah dan guru juga harus ikut shalat berjama’ah”. (W/G1/F1.11/26-02-2019)

Nilai kesetaraan yang terlihat di SMP PGRI 2 Sekampung sesuai dengan wawancara di atas adalah adanya pembagian tugas piket yang merata, adanya persamaan hak dan kewajiban antar sesama siswa bahkan

ada peraturan yang sama antara guru dan siswa. Ketika akan keluar dari lingkungan sekolah baik guru maupun siswa harus izin terlebih dahulu.

Ketiga; Nilai Kebersamaan/gotong royong. Jiwa kebersamaan/gotong royong ini menjadi dasar interaksi antara siswa dan guru dalam sistem kehidupan di sekolah, dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Siswa ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong-menolong, seperti mengurus organisasi, bermain bersama klub olah raga, dalam organisasi kesenian, menjadi anggota kelompok latihan pidato, latihan pramuka. Semua itu menjadi tanggung jawab bersama. Seperti yang disampaikan oleh siswa yakni:

“yaa guru di sini gak kurang-kurang bu. Kadang kalau istirahat ikut ke kantin duduk bareng sama murid. Ya kayak yang sayabilang tadibu, kalau kerja bakti ya pasti ikut bersih-bersih juga, terus ya ngadain lomba masak pas lebaran haji”. (W/S1/F1.6/28-02-2019)

Jiwa *ukhuwwah* ini tampak pada pergaulan sehari-hari siswa yang ditanamkan adanya saling hormat dan saling menghargai gotong royong baik antara siswa senior dan siswa junior. Interaksi antar siswa dalam berbagai kegiatan selama menyelesaikan studinya di SMP, tidak lain merupakan latihan hidup bermasyarakat.

Prinsip kehidupan di sekolah diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama. Kebersamaan yang terjalin bukan saja selama mereka di sekolah, tetapi juga memengaruhi ke arah persatuan dalam persaudaraan.

Kebersamaan/gotong royong merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara dan bergaul serta bekerja sama dengan orang lain. Tindakan ini dilakukan dengan teman maupun dengan guru dan warga sekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan iklim yang kondusif dari semua elemen sekolah sehingga tercipta kerukunan antar warga masyarakat. Terkait dengan nilai multikultural kebersamaan tersebut pihak sekolah melakukan pembiasaan dengan kerja bakti, lomba masak yang dilakukan dengan cara berkelompok. Sapa dan salam kepada guru ketika bertegur sapa, dan juga melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Keempat; Nilai Toleransi, Toleransi merupakan bentuk sikap yang muncul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan yang berupa pemakluman terhadap keadaan orang lain sehingga terhindar dari perselisihan. Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain, menghargai segala perbedaan, baik itu agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh guru dan siswa SMP PGRI 2 Sekampung dapat dilihat dari keseharian mereka yang saling menghargai satu sama lain, tidak mempermasalahkan perbedaan latar belakang suku, ekonomi maupun kondisi lingkungan asal mereka.

“temen-temen ku di sini baik semua bu, gak pernah mempermasalahkan latar belakang ekonomi keluarga ataupun kondisi lingkungan tempat tinggal di rumah. Kami berteman akrab bahkan ada yang beda suku, yah suka main bareng, main volly bareng kadang berangkat sekolah juga kita bareng. Kalau bercanda ya kadang ejek-ejekan. Misalnya kalau ada guru yang ngecek kebersihan kelas, terus

kondisi kelas kotor yaa diejek ngomongin aku jorok gak pernah piket. Ya cuma bercandaan gitu doang.” (W/S2/F1.7/28-02-2019)

Pernyataan siswa diatas sesuai dengan apa yang penulis lihat saat melakukan observasi mereka bergaul layaknya seorang teman bahkan sudah seperti keluarga sendiri, saling sapa dengan sopan santun, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda. Sungguh pemandangan yang indah ketika melihat mereka makan bersama di kelas, bermain selayaknya tinggal di rumah sendiri. Bercanda bersama mengisi waktu luang disela sela istirahat mereka.

Pendidikan multikultural yang ditanamkan oleh dewan guru kepada siswanya adalah nilai karakter kebangsaan seperti demokrasi, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong dan toleransi. Penanaman nilai-nilai itu dilakukan dengan tahap internalisasi nilai yakni dengan dijelaskan terlebih dahulu, setelah siswa paham kemudian guru memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat mengerti, merasakan dan melakukan nilai-nilai karakter kebangsaan tersebut.

“Cara yang saya lakukan adalah dengan memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa dengan memberikan contoh, selain itu setiap hari jum’at memang saya adakan evaluasi mengenai pendidikan multikultural, apakah ada peningkatan mengenai sikap atau karakter kebangsaan dari siswa tersebut apakah malah menurun, karena di setiap minggunya para siswa mengalami perubahan yang berbeda-beda, maka dari itu terkadang saya adakan tes kejujuran terhadap setiap siswa. Misalnya nilai kebersamaan, saya berusaha untuk selalu dekat dengan para siswa agar nilai kebersamaan/gotong royong itu dapat dicontoh oleh siswa. Kegiatan itu seperti olahraga bersama, bersih-bersih dan sholat berjamaah. Untuk nilai demokrasi saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya dan menyelesaikan setiap masalah dengan cara bermusyawarah. Untuk nilai

kesetaraan contoh yang saya berikan adalah dengan tidak membedakan dalam hal pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan, akan tetapi bagi siswa baru langkah yang saya tempuh adalah dengan memberikan teguran, kemudian peringatan, dan tahap selanjutnya baru memberikan sanksi. Cara itu juga saya maksudkan agar siswa memiliki nilai toleransi”. (W/G1/F1.12/26-02-2019)

Melihat dari hasil wawancara dan observasi di SMP PGRI 2 Sekampung dapat di pahami bahwa proses internalisasi pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan sudah berjalan dengan baik, tinggal bagaimana membiasakan hal hal yang baik kepada para guru dan siswa. Untuk itu harus dilakukan evaluasi agar para guru bisa mengukur sejauh mana keberhasilan dari proses internalisasi pendidikan multikultural itu terlaksana. Seperti halnya

dengan yang disampaikan oleh guru mengenai evaluasi yang dilakukan dalam rangka melihat keberhasilan itu.

“Evaluasi dilakukan dengan cara membuat laporan hasil kegiatan siswa, kemudian dilihat dari tingkat kasus anak itu sering kepanggil ke kantor atau tidak, meminta laporan/catatan pribadi walikelas. Kami juga bekerja sama dengan pengurus OSIS dan pengurus kelas. Jadi kami memberikan kepercayaan kepada pengurus OSIS dan pengurus kelas untuk melakukan pengamatan kalau ada siswa yang agak mbeling itu nominasinya sudah berapa kali melakukan pelanggaran seperti tidak piket, tidak jamaah, tidak bisa menghargai pendapat teman. Hal itu bisa menunjang terbentuknya karakter kebangsaan. Dari laporan-laporan tersebut kita bisa mengevaluasi kerja kita sudah berjalan sesuai yang diharapkan atau belum”. (W/G2/F1.12/27-02-2019)

Berdasarkan keterangan dewan guru di atas maka dapat dipahami bahwa evaluasi untuk pelaksanaan pendidikan multikultural sudah dilakukan oleh dewan guru baik yang sifatnya harian maupun waktu di ahir semester. Adanya laporan hasil kegiatan siswa dapat memudahkan

guru untuk memberikan koreksi apa saja yang sudah berhasil dengan baik dan aspek apa saja yang perlu ditingkatkan.

2. Indikator Keberhasilan Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa

Konsep pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah suatu upaya pembentukan karakter kebangsaan siswa melalui pendidikan multikultural. Keberhasilan pembentukan karakter kebangsaan siswa tidak terlepas dari peran seorang guru dalam memajemen proses kegiatan siswa di sekolah baik kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun kegiatan di lingkungan sekolah dalam kesehariannya.

Keberhasilan pembentukan karakter kebangsaan siswa di SMP PGRI 2 Sekampung dapat dilihat dari sikap/akhlak siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika sedang berinteraksi dengan dirinya, dengan siswa lain maupun dengan guru. Ada tiga komponen yang dapat dijadikan sebagai Indikator keberhasilan pembentukan karakter kebangsaan siswa yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Komponen terbentuknya karakter kebangsaan yang pertama adalah pengetahuan moral yakni mengetahui hal yang baik. Seorang siswa bisa dikatakan memiliki karakter kebangsaan yang baik manakala ia mengetahui dan mampu menilai perilaku yang salah maupun benar. Jika seorang siswa mampu menilai apa yang benar berarti mereka telah menjalankan satu dari tiga tahapan pembentukan karakter karakter

kebangsaan. Agar bisa paham dan melakukan mereka harus tahu dulu mana yang benar yang harus dilakukan dan mana yang salah yang harus ditinggalkan.

Dalam hal ini berarti siswa harus mampu menjelaskan pengertian-pengertian nilai-nilai mengenai karakter kebangsaan dan mampu membedakan mana nilai-nilai yang baik dan buruk, sebelum mengambil sikap kedepannya. Pengetahuan siswa itu dapat dilihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan respon siswa terhadap makna dari nilai-nilai karakter kebangsaan:

“sekarang mayoritas siswa sudah paham mengenai peraturan dan budaya sekolah. Mereka juga memahami nilai-nilai multikultural dan karakter kebangsaan. Sejauh ini saya melihat siswa sangat baik dalam merespon kepribadian para dewan gurunya dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya di sekolah. Meskipun memang masih ada beberapa siswa yang sulit untuk di berikan bimbingan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua siswa bisa menjalankan peraturan dan budaya sekolah. Tetap masih ada siswa yang melanggar peraturan tersebut”. (W/G1/F2.13/26-02-2019)

Hal tersebut juga dikuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yakni sebagai berikut:

“Kalau menurut saya demokrasi itu semua manusia mempunyai hak setara dalam pengambilan keputusan dan menyampaikan pendapat, kalau kesetaraan itu artinya sama tidak membeda-bedakan satu sama lain, gotong royong yaitu sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan atau persaudaraan, sedangkan kalau toleransi yaitu suatu sikap saling menghormati dan saling menghargai antar kelompok atau antar individu”. (W/S1/F2.8/28-02-2019)

Pemahaman tentang nilai-nilai multikultural dan karakter kebangsaan sudah menjadi kewajiban yang mutlak bagi siswa sebagai modal dasar

dalam pengamalan nilai-nilai tersebut. Sehingga harapanya siswa akan dapat berinteraksi dengan baik dengan warga sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan keluarga yang notabene mempunyai keberagaman.

“Menurut saya sangat penting, karena dengan adanya kebersamaan semua pekerjaan menjadi lebih ringan dan mudah, menjadikan pertemanan itu lebih menyenangkan, coba saja kalau kita orangnya pilih-pilih teman dan segala sesuatu di kerjakan sendiri maka menurut saya akan lebih susah dan membosankan. Contoh saja kemarin itu pas agustusan di adakan lomba menghias kelas, nah disitulah nilai kebersamaan sangat penting, bagaimana kita bisa menyatukan pikiran, dan pendapat dengan baik. Maka disitulah yang memang harus ditanamkan dalam diri kita yaitu sebuah nilai kebersamaan”.
(W/S1/F2.10/28-02-2019)

Berkenaan dengan hasil wawancara dengan dewan guru dan siswa dapat dipahami bahwa siswa di SMP PGRI 2 Sekampung sudah mengerti dan paham dengan makna dari nilai-nilai multikultural dan karakter kebangsaan.

Komponen kedua adalah perasaan moral, perasaan moral atau bisa disebut sisi emosional karakter, dimana komponen ini menjadi penguat bagi komponen pengetahuan moral. Seseorang yang memahami atau mengetahui sebuah nilai yang baik belum bisa dipastikan memiliki kecintaan terhadap nilai-nilai tersebut, terlebih mau melakukan sesuatu yang benar dalam tindakannya. Dapat kita saksikan bersama bahwa banyak orang yang memahami mengenai nilai-nilai yang baik namun tidak sedikit dari mereka yang melaksanakan/mengamalkan pengetahuannya atau dengan kata lain banyak orang yang melanggar nilai kebaikan yang pada dasarnya sudah mereka pahami.

“Kecintaan mereka terhadap nilai-nilai multikultural dan karakter kebangsaan yang memang sudah di bangun dari awal berdirinya sekolah ini saya rasa sudah cukup kuat, mereka sangat merespon positif bahkan tidak ada yang merasa keberatan untuk saat diberi tanggung jawab. Pernah ada kejadian siswa membolos tidur di masjid. Setelah ketauhan, ia menyadari kesalahan dan siap untuk diberi hukuman sebagai bentuk konsekuensi”. (W/G1/F2.16/26-02-2019)

Hal itu dikuatkan dengan hasil wawancara kepada siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai perasaan mereka ketika melihat tidak adanya kebersamaan, ketidaksetaraan, adanya perselisihan dan intoleransi.

“Perasaan saya kecewa dan gak suka, yang akan saya lakukan ya menegur dan menanyakan langsung dengan cara yang halus agar mereka tidak tersinggung. Kita di sekolah itu ya kalau bisa kayak keluarga sendiri. Semua ya dikerjakan bareng-bareng, hargai yang lain juga”. (W/S2/F2.11/28-02-2019)

Hal serupa pun di ungkapkan oleh siswa yang lainnya ketika penulis menanyakan tentang perasaan mereka ketika melihat teman mereka sedang mengalami kesusahan.

“ya kasihan lah bu, apalagi pas ada temen ya di buli ya walaupun Cuma bercandaan. Tapi kan pasti dia malu lah”. (W/S1/F2.11/28-02-2019)

Merujuk pada hasil wawancara dengan guru dan siswa di atas dapat diketahui bahwa kecintaan terhadap nilai-nilai multikultural, seperti demokrasi, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi sudah tumbuh dengan baik di dalam diri para siswa di SMP PGRI 2 Sekampung.

Komponen ketiga yang menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter kebangsaan adalah tindakan/pengamalan moral. Komponen ini menjadi tolak ukur dari dua komponen sebelumnya. Dimana ketika

seseorang sudah memahami dan mencintai nilai-nilai yang baik maka ia akan berusaha melakukan tindakan apapun resikonya, selama itu dalam koridor yang benar. Tindakan moral akan mudah dilakukan oleh seseorang apabila seseorang itu sudah terbiasa melakukan nilai-nilai kebaikan.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SMP PGRI 2 terwujud melalui kegiatan-kegiatan baik intra maupun ekstra yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang oleh para siswa untuk membentuk karakter kebangsaannya yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh salah satu guru:

“ya kegiatan rutinnnya biasa. Kalau disini kami membuat aturan pergantian pengurus kelas setiap 3 bulan sekali. Tujuannya agar siswa terbiasa melakukan tindakan yang berkaitan dengan nilai demokrasi, kebersamaan, toleransi, sama kesetaraan. Kegiatan rutin lainnya seperti makan bersama. Setiap akhir UTS saya biasanya ngajak siswa makan bersama di kelas dengan menu yang berbeda-beda lalu nanti saling bertukar. Kemudian kegiatan kerja bakti (jum’at bersih) dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Kalau dalam kegiatan pembelajaran ya menggunakan sistem kerja kelompok. Tugas rumah yang saya berikan juga sifatnya kelompok”. (W/G1/F2.15/26-02-2019)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh salah satu siswa:

“Kegiatan disini ada kerja bakti setiap hari jum’at. Ada juga ekstrakurikuler yaitu olahraga, paduan suara, seni tari dan pramuka”. (W/S1/F2.14/28-02-2019)

Merujuk pada petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa usaha pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa di SMP PGRI 2 Sekampung sudah dilakukan, yakni dengan adanya kegiatan belajar mengajar di kelas dan melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan lain di luar kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dijadikan media untuk menanamkan kebiasaan kepada

siswa mengenai nilai-nilai karakter kebangsaan. Hal ini juga dapat dilihat dari tindakan siswa yang merupakan dampak kegiatan pembiasaan tersebut.

“yang saya lakukan adalah tetap menolongnya meskipun masih ada rasa kesal dan jengkel atas perbuatannya, tetapi saya belajar ikhlas gak menyimpan dendam”. (W/S2/F2.15/28-02-2019)

Mendengar jawaban seorang siswa tersebut dapat penulis pahami bahwa masih tetap ada siswa yang melakukan tindakan buruk meskipun ia paham bahwa itu salah. Namun disisi lain ada nilai kebaikan yang sudah tertanam dan terpatrit dalam diri siswa. Sehingga ia tetap mau melakukan kebaikan terhadap temannya meskipun temannya pernah melakukan kesalahan. Hal itu menjadi sebuah kewajaran karena memang anak usia sekolah menengah pertama memiliki sifat demikian. Itu artinya indikator keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan dapat dikatakan berhasil ditanamkan pada diri siswa. Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan yang penulis lakukan.

“Penulis menyaksikan secara langsung sikap gotong royong yang dilakukan oleh seluruh siswa saat melaksanakan kegiatan jum’at bersih. Kegiatan tersebut sebelumnya disampaikan oleh kepala sekolah, guru dan guru dalam saat proses wawancara. Sangat terlihat antusias dari seluruh siswa ketika bersih-bersih. Meskipun ada beberapa siswa yang terlihat banyak melakukan senda gurau dengan teman lainnya. Namun hal itu menurut hemat penulis adalah suatu kegiatan yang positif. Artinya mereka para siswa memiliki jiwa sosial yang tinggi dan sifat kekeluargaan. Terlepas dari itu semua, mereka bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah tanpa ada paksaan sedikitpun. Mereka terlihat senang seakan-akan kegiatan tersebut sudah membudaya di sekolah dan nilai-nilai karakter kebangsaan sudah terpatrit dalam diri siswa”. (O/Kegiatan Program Sekolah/01-03-2019)

3. Faktor Pendukung Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa

Sebuah proses pendidikan tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus, adakala sesuai dengan rencana dan tujuan yang dikehendaki namun di waktu lain akan menemui hal-hal yang dapat memperlambat bahkan menghambat dari proses tersebut. Faktor pendukung maupun penghambat seyogyanya mampu dijadikan tantangan dan motivasi bagi para guru di sekolah untuk bisa lebih baik lagi dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai upaya untuk membentuk generasi yang memiliki karakter kebangsaan dan mempunyai akhlak yang mulia.

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka proses pendidikan multikultural untuk membentuk karakter kebangsaan siswa. Pendidikan multikultural tersebut mengalami kendala dari tahun ke tahun. Tetapi hal itu tidak menjadi beban bagi pengurus sekolah maupun dewan guru dalam melakukan pembiasaan nilai-nilai yang baik. Selain banyaknya kendala yang dihadapi, namun upaya tersebut dibantu oleh beberapa faktor pendukung diantaranya:

“faktor pendukungnya yang paling utama menurut saya adalah struktur kurikulumnya. Karena kurikulum yang kami gunakan mengacu pada kurikulum nasional yang tertuang pada standar isi. Dimana dalam standar isi dijelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional secara rinci seperti nilai karakter yaitu toleransi, gotong royong, jujur, religius, demokrasi, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan proses pendidikan multikultural. Kami dari pihak sekolah mempunyai kesadaran untuk tidak diskriminatif terhadap siswa maupun tenaga pendidik yang ada”. (W/K.S/F3.4/25-02-2019)

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh dewan guru yaitu:

“Yang menjadi faktor pendukung dalam proses pendidikan multikultural yakni *pertama*; yayasan pendidikannya bersifat umum. Artinya sekolah kami bukan berbasis religi/keagamaan sehingga peserta didik yang kami terima dari semua kalangan dan tidak mengkhususkan harus bergama Islam atau yang lainnya. *Kedua*, letak strategis sekolah yang berada di daerah pedesaan. Masyarakat pedesaan menjadi faktor pendukung dalam proses pendidikan multikultural karena masyarakat desa itu memiliki budaya gotong royong dan toleransi yang tinggi. Kalau di desa, misalnya ada satu warga yang mengalami musibah pasti seluruh desa langsung mendengar kabar beritanya dan langsung berbondong-bondong untuk membantu atau hanya sekedar menjenguk. Tidak hanya itu, bahkan kalau ada gugur gunungpun masyarakat desa itu pasti kompak. Berbeda dengan masyarakat perkotaan. Dengan tetangga depan rumah saja biasanya ada yang tidak kenal. Nah, budaya yang kuat itulah yang menjadi faktor pendukung bagi kami untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Anak sudah terbiasa melihat dan mengalami secara nyata dari lingkungannya. Jadi kami selaku pendidik di sekolah tinggal memperkuat berdasarkan teori dan pembiasaan agar anak-anak memahami bahwa budaya yang ada di lingkungannya itu benar dan patut untuk dicontoh”. (W/G1/F3.17/26-02-2019)

Pernyataan dari dewan guru tersebut juga diperkuat oleh dewan guru yang lainnya yakni:

“Kalau faktor pendukungnya seperti sarana dan prasarana serta guru-guru yang mumpuni dan energik ketika proses pembelajaran dalam pendidikan multikultural yang ada di sekolah ini. Lalu tata tertib/peraturan sekolah yang harus ditaati oleh semua warga sekolah dan program kegiatan sekolah baik dari organisasi, program ekstrakurikuler sampai dengan program kegiatan sosial kemasyarakatan”. (W/G2/F3.17/27-02-2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor pendukung yang menjadi penyeimbang bagi kendala yang dihadapi sehingga kegiatan yang ada di sekolah dapat berjalan. Faktor-faktor tersebut yakni adanya antusiasme pengurus sekolah dan dewan guru, kurikulum sekolah, letak strategis sekolah, budaya masyarakat, sarana dan

prasarana sekolah, serta program kegiatan sekolah mulai dari peraturan, kegiatan ekstrakurikuler sampai dengan kegiatan sosial.

4. Faktor Penghambat Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, pengurus sekolah dan dewan guru di SMP PGRI 2 Sekampung sepenuhnya menyadari bahwa ada banyak faktor yang menjadi penghambat baik secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi proses tersebut. Keberhasilan dalam proses pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan tidak terlepas dari dukungan warga dan sarana prasarana.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian, maka beberapa faktor yang menjadi penghambat dapat dijelaskan sebagai berikut:

“kalau faktor penghambatnya berdasarkan asumsi saya sebagai kepala sekolah adalah pemahaman akan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam setiap proses pembelajaran masih kurang kuat. Karena tidak semua guru melakukannya dalam setiap proses pembelajaran, sehingga di dalam pelaksanaannya hanya dilakukan kadang-kadang saja dan akhirnya kurang maksimal. Adanya guru lain yang menganggap bahwa pendidikan multikultural bukan tugasnya melainkan tugas guru PKn dan guru agama. Padahal secara tidak langsung dalam praktiknya ketika ada kegiatan kerja bakti guru lain juga ikut bersama-sama melaksanakan dengan antusias”.
(W/K.S/F4.5/25-02-2019)

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu dewan guru mengenai kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa.

“saya rasakan faktor penghambatnya yaitu tidak semua walikelas melaksanakan program yang saya usulkan. Misal pergantian pengurus kelas setiap tiga bulan sekali. Sehingga tidak semua nilai multikultural dapat tertanam pada diri siswa seperti nilai demokrasi. Maksud dari program yang saya usulkan itu tujuannya agar siswa terbiasa dengan kegiatan pemilihan ketua kelas sehingga disitu dapat tertanam nilai-nilai demokrasi, toleransi dan kesetaraan. Akhirnya tidak semua siswa mendapatkan wawasan yang sama”. (W/G1/F4.18/26-02-2019)

Pernyataan lain juga disampaikan oleh guru lainnya yaitu:

“kalau menurut saya faktor penghambatnya dari SDMnya karena siswa yang non muslim kan cuma sedikit sehingga ketika pelajaran agama islam siswa yang non muslim tidak ada yang menghandel. Jadi anak-anak tidak mendapatkan pelajaran yang semestinya ia dapatnya sesuai porsinya. Selanjutnya juga sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan yang kurang memadai. Terutama sarana dalam organisasi kesiswaanya”. (W/G2/F4.18/27-02-2019)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa. Faktor –faktor tersebut adalah sarana dan prasarana kegiatan di luar pembelajaran dalam kelas, implementasi kegiatan pergantian pengurus kelas yang belum merata, dan SDM (guru) agama non muslim serta anggapan guru mengenai tanggung jawab yang dimiliki masing-masing guru mata pelajaran tidak sama.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, dewan guru, dan siswa SMP PGRI 2 Sekampung, maka dapat ditemukan beberapa hal yaitu:

Pelaksanaan pendidikan multikultural di SMP PGRI 2 Sekampung dilakukan dengan mentransformasikan nilai kepada para siswa, melakukan

transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap itu dilakukan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas melalui kegiatan siswa sehari-harinya. Proses pendidikan multikultural sebagai upaya pembentukan karakter kebangsaan siswa dilakukan secara integral dalam proses pendidikan di sekolah.

Sebagian proses pendidikan yang ada di sekolah merupakan penanaman nilai-nilai multikultural. Misalnya nilai demokrasi dibentuk melalui kegiatan-kegiatan yakni pemilihan ketua kelas setiap tiga bulan sekali. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa dengan pengetahuan yang bersifat kontekstual. Siswa diajak praktik secara langsung agar karakter kebangsaan dapat terbentuk karena adanya pembiasaan.

Berdasarkan temuan di atas dapat penulis pahami bahwa adanya kesesuaiin antara teori dan temuan dilapangan mengenai proses pendidikan multikultural yang dilakukan di SMP PGRI 2 Sekampung. Walaupun penggunaan istilah dilapangan tidak sama persis dengan teori yang ada namun dapat penulis mengerti bahwa maksud dan tujuannya sama serta proses dan tata cara melakukannya pun sama. Metode pendidikan multikultural juga lebih efektif menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dari pada metode hukuman dan pemberian nasihat. Walaupun pemberian nasihat juga dirasa sangat penting sebagai tahap pertama yakni proses transformasi nilai.

Kemudian nilai-nilai pendidikan multikultural yang penulis temukan di lingkungan SMP PGRI 2 Sekampung berdasarkan hasil wawancara dan

observasi meliputi nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong dan toleransi. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam berbagai proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Nilai kesetaraan misalnya dipraktikkan oleh para siswa dalam memperlakukan adik kelas mereka, membagi jadwal piket maupun tugas kebersihan tanpa memperdulikan latar belakang siswa/temannya, sementara para guru juga mempraktikkan kesetaraan dalam memberikan peraturan ataupun sanksi kepada para siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan dan budaya yang telah ditetapkan di sekolah.

Nilai demokrasi dipraktikkan oleh para siswa dan guru dengan selalu memberikan kesempatan dalam berpendapat, menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara bermusyawarah. Teknis kegiatan tersebut dipraktikkan melalui pemilihan ketua kelas setiap 3 bulan sekali maupun pemilihan ketua organisasi kesiswaan lainnya. Nilai kebersamaan/gotong royong dipraktikkan dengan adanya sholat berjamaah, olah raga bersama antar siswa dan guru, kerja bakti (jum'at bersih), lomba hias kelas dan kegiatan memasak pada acara hari raya qurban. Sedangkan nilai toleransi dipraktikkan dengan menghargai pendapat dan keyakinan siswa lain, saling menghargai perbedaan suku, agama, bahasa, ekonomi, kemampuan pribadi dan kondisi lingkungan antar sesama siswa dan menghargai perbedaan usia dan tingkatan pendidikan orangtua.

Berdasarkan temuan di atas dapat penulis pahami bahwa adanya sedikit ketidaksesuaian antara temuan dengan teori yang ada. Bahwasannya dalam

teori, nilai-nilai pendidikan multikultural itu terdiri dari nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kedamaian, kemanusiaan dan toleransi. Sedangkan nilai-nilai yang sudah dipraktikkan dengan baik di SMP PGRI 2 Sekampung yang penulis temukan hanya mencakup nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi. Namun menurut hemat penulis nilai-nilai multikultural yang belum ada pada prinsipnya sudah terintegrasi kedalam empat nilai yang dipraktikkan di SMP PGRI 2 Sekampung. Hal tersebut juga sesuai dengan visi sekolah yaitu membentuk siswa berbudi pekerti luhur, mandiri, disiplin, terampil, sehat jasmani dan rohani serta cinta tanah air dan bangsa. Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan yang dilakukan di sekolah memiliki keterkaitan dengan visi dan kurikulum yang ada. Dalam kurikulum disebutkan bahwa kompetensi dasar yang harus dicapai yakni siswa harus menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana. Kompetensi dasar tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur kebangsaan yang diharapkan oleh para pendiri bangsa harus tertanam pada diri siswa.

Pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran juga telah diintegrasikan dengan kegiatan program sekolah untuk mencapai visi yaitu dengan mengadakan pergantian perangkat kelas setiap tiga bulan sekali, mengadakan program ekstrakurikuler seni, olahraga dan pramuka, melakukan kegiatan jum'at bersih. Hal ini menunjukkan upaya yang dilakukan untuk mencapai visi cinta tanah air dan bangsa.

Pembentukan karakter dalam penelitian ini di fokuskan pada karakter kebangsaan siswa. Karakter kebangsaan menjadi sangat penting pada era modern saat ini. Dimana arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang cukup pesat tidak dapat dibendung lagi. Tradisi dan budaya bangsa saat ini perlahan cenderung menurun. Hal ini menjadi keniscayaan. Maka dari itu desain kurikulum sekolah harus semakin dikuatkan pada penguatan karakter kebangsaan. Secara teori, indikator keberhasilan dalam pembentukan karakter ada tiga yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku/tindakan moral.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP PGRI 2 Sekampung, ketiga tahap tersebut secara tidak langsung sudah dilaksanakan. Mengapa penulis katakan secara tidak langsung? Hal ini disebabkan karena pada praktik pelaksanaannya, para guru belum memahami mengenai teori tahapan atau indikator tersebut. Namun guru telah melaksanakannya sesuai tahapan berdasarkan teori tersebut.

Pengetahuan moral dan perasaan moral mereka lakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran sementara tindakan moral mereka praktikkan dalam kehidupan keseharian siswa secara inten dalam kegiatan-kegiatan yang terjadwal dan terencana mulai dari berangkat sekolah hingga pulang kerumah dan kehidupan keseharian di lingkungan masing-masing. Kegiatan-kegiatan siswa dilakukan secara inten agar para siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan itu secara berulang-ulang sehingga terbiasa untuk berperilaku baik.

Proses tahapan pengetahuan moral di lakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru selalu memberikan motivasi dengan pengetahuan nilai-nilai kebaikan. Dalam desain induk pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dilakukan pada: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, serta pada keseharian di rumah dan lingkungan masyarakat.

Merujuk pada gambaran pelaksanaan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas, SMP PGRI 2 Sekampung tampak telah lama melakukan tahapan-tahapan itu. Bahkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan secara integral dalam semua mata pelajaran. Hanya saja penguatannya lebih ditekankan pada mata pelajaran Agama dan PKn. Begitu juga pendidikan karakter dalam kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah. Budaya sekolah telah tercipta sejak awal sekolah tersebut didirikan hingga sekarang, budaya ikhlas, sederhana, kesetaraan, disiplin, gotong royong, toleransi, dan demokrasi merupakan budaya yang telah ditransformasikan secara turun temurun di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah juga dibentuk melalui proses intervensi berupa kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang dilakukan untuk membiasakan siswa dan seluruh warga sekolah agar terbentuk sebuah kebiasaan baik yang terpatrit dalam diri siswa.

Keberhasilan indikator tindakan moral juga dapat dilihat dari keinginan siswa yang cukup kuat dalam melakukan tindakan-tindakan kebaikan. Hal ini penulis dapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa. Ia mengatakan walaupun pernah disakiti oleh temannya, ia berusaha tetap menolong ketika temannya itu membutuhkan bantuan. Ia juga berusaha tidak menyimpan rasa dendam walaupun masih membekas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter kebangsaan yang ditanamkan sedikit banyak sudah terpatry dalam diri siswa meskipun belum semua siswa dapat melakukan hal tersebut.

Berdasarkan temuan di atas dapat penulis pahami bahwa terdapat kesesuaian antara temuan penulis dengan teori yang ada. Akan tetapi dalam kenyataannya sedikit berbeda dengan teori dalam hal pemakaian istilahnya. Namun menurut hemat penulis perbedaan istilah itu tidak merubah pengertian dan prinsip yang sebenarnya.

SMP PGRI 2 Sekampung dalam proses pencapaian visi dan misinya dilakukan dalam kegiatan sehari-hari melalui kegiatan belajar mengajar, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dalam kegiatan tersebut banyak mengandung pendidikan nilai, baik nilai-nilai religius maupun nilai multikultural yang pada akhirnya dapat membentuk karakter kebangsaan siswa ketika dilakukan secara terus menerus dan tidak lepas dari pengawasan dan dukungan para guru dan pemangku kepentingan, serta lingkungan sekitar, karena elemen tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan sikap dan karakter siswa.

Dalam pencapaian pembentukan karakter kebangsaan dengan penanaman nilai pendidikan multikultural di sekolah, tentu tidak akan lepas dari adanya faktor pendukung yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan yang dalam hal ini adalah terbentuknya sebuah karakter kebangsaan bagi siswa.

Beberapa hal yang menjadi kekuatan/faktor pendukung SMP PGRI 2 Sekampung dalam melaksanakan pembelajaran hingga dapat merealisasikan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa. Adapun faktor pendukung tersebut yaitu:

Pertama yakni latar belakang yayasannya bersifat umum sehingga siswa yang bersekolah tidak harus beragama Islam. *Kedua*, letak strategis sekolah yang berada di lingkungan pedesaan. Lingkungan pedesaan biasanya memiliki budaya yang kuat terutama dalam hal gotong royong. Hal ini menjadi faktor pendukung yang kuat bagi pembiasaan siswa di lingkungan karena telah terbiasa dengan hal tersebut. *Ketiga*, struktur kurikulum yang dipakai mengacu pada kurikulum nasional, di mana dalam kurikulum nasional sudah dijelaskan mengenai tujuan pendidikan seperti penguatan karakter kebangsaan diantaranya adalah gotong royong, jujur, religius, toleransi, demokrasi dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut juga mengacu pada konsep pendidikan multikultural. *Keempat*, tata tertib sekolah dan program kegiatan sekolah baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya yang bersifat sosial. *Kelima*, adanya antusias para guru dalam melaksanakan program kegiatan yang di canangkan oleh sekolah. Sehingga antusias tersebut menjadi sebuah keteladanan yang cukup baik bagi siswa.

Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa di SMP PGRI 2 Sekampung tidak serta merta berjalan mulus sesuai dengan apa yang dikehendaki. Selain faktor-faktor pendukung dalam proses pendidikan, pasti ada pula faktor penghambatnya. Faktor-faktor penghambat tersebut yakni:

Pertama, pemahaman guru akan penerapan tentang pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa kurang kuat. Hal ini dikarenakan adanya asumsi bahwa pelaksanaan tersebut merupakan tugas dari guru mata pelajaran Agama dan PKn saja. Sedangkan guru yang lain hanya sebagai pelengkap. Padahal jika dilihat dari latar belakang yayasannya, SMP PGRI 2 Sekampung merupakan yayasan pendidikan yang bersifat umum. Artinya sudah menjadi tugas sekolah untuk menerapkan pendidikan multikultural agar nilai-nilai karakter kebangsaan seperti toleransi dan kesetaraan dapat berjalan dan terpatri dalam diri siswa. *Kedua*, tidak semua walikelas melaksanakan program yang diusulkan oleh salah satu guru yaitu pergantian pengurus kelas setiap tiga bulan sekali. Program ini sebenarnya cukup bagus jika semua walikelas mau melaksanakan. Program tersebut mengajarkan kepada siswa mengenai nilai karakter kebangsaan yakni demokrasi dan kesetaraan. *Ketiga*, kurangnya tenaga ahli yaitu guru mata pelajaran Agama di luar Agama Islam. Belum ada guru yang mem *back up* kegiatan siswa non muslim ketika pelajaran Agama Islam. *Keempat*, sarana dan prasarana yang kurang memadai terutama sarana organisasi kesiswaan.

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh, dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor penghambat paling dominan sebenarnya adalah dari gurunya sendiri. Kurangnya kesadaran mengenai makna pembelajaran padahal disetiap kegiatan sekolah, para dewan guru sangat antusias untuk mengikutinya. Namun dalam pembelajaran di kelas justru sebaliknya guru merasa pendidikan multikultural bukan merupakan tugas pokoknya. Mungkin pandangan yang seperti itu karena adanya tuntutan kurikulum masing-masing pelajaran mengenai capaian keberhasilan materi. Sehingga tidak memungkinkan mata pelajaran lain untuk ikut andil melaksanakan pendidikan multikultural.

BAB V

PENUTUP

F. Kesimpulan

Berdasarkan temuan khusus hasil penelitian dan pembahasan tentang pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas dan diintegrasikan dengan kegiatan di luar kelas seperti shalat berjama'ah, kerja bakti, memasak bersama saat perayaan hari raya qurban, lomba menghias kelas, program pergantian pengurus kelas setiap tiga bulan sekali dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian, olahraga, dan pramuka. Dimana semua kegiatan tersebut dilakukan dengan tahap-tahap yakni tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.
2. Indikator keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung ditunjukkan dari pemahaman siswa mengenai nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong, dan toleransi. Lalu pemahaman tersebut dibuktikan dengan tindakan siswa dalam kesehariannya. Kesuksesan semua program kegiatan rutin sekolah merupakan bukti nyata keberhasilan pendidikan multikultural yang dilakukan oleh sekolah.

3. Faktor pendukung pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung adalah letak strategis sekolah yang berada di lingkungan pedesaan, latar belakang yayasan yang bersifat umum, struktur kurikulum yang mengacu pada kurikulum nasional, peraturan dan program kegiatan rutin sekolah baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan, serta antusias para dewan guru dalam melaksanakan program kegiatan yang telah dicanangkan oleh sekolah.
4. Faktor penghambat pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung adalah pemahaman guru tentang penerapan konsep pendidikan multikultural, walikelas tidak melaksanakan program pergantian pengurus kelas, kurangnya sumber daya manusia (guru) mata pelajaran agama, sarana dan prasarana organisasi kesiswaan.

G. Implikasi

Pendidikan multikultural memberikan dampak terbentuknya karakter kebangsaan siswa yang menjunjung tinggi nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan/gotong royong dan toleransi. Nilai-nilai ini diupayakan oleh para guru melalui tahapan-tahapan yakni menjelaskan, mencontohkan dan menampilkan kepribadian yang baik agar bisa ditiru oleh para siswanya. Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai itu direalisasikan melalui seluruh rangkaian aktifitas siswa dari mereka berangkat sekolah sampai kembali pulang kerumah, artinya proses itu berlangsung hampir

setiap hari karena interaksi antar siswa dengan guru maupun siswa lainnya berlangsung secara terus menerus.

Hal yang terpenting adalah siswa terbiasa memahami hal-hal yang baik, mencintai hal-hal baik dan kemudian mereka mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang kuat akan terpatri dalam diri para siswa dengan menunjukkan sikap mereka yang mencerminkan nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi terhadap sesamanya baik dilingkungan sekolah maupun ketika mereka berada ditengah masyarakat.

H. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang penulis paparan, terkait dengan Pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung, maka melalui tesis ini perkenankanlah penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. SMP PGRI 2 Sekampung sebagai sekolah swasta yang bersifat umum agar terus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan maksimal, mempertahankan budaya dan program sekolah yang sudah baik sehingga memiliki nilai jual dimasyarakat serta adanya kontinuitas terkait pendidikan multikultural.
2. Meningkatkan pembinaan dan bimbingan serta peningkatan sarana yang memadai untuk mempermudah dalam proses peningkatan potensi dan

kompetensi siswa di bidang akademik maupun non akademik. Terlebih peningkatan nilai-nilai karakter kebangsaan siswa.

3. Memanfaatkan potensi dan kekuatan yang ada di SMP PGRI 2 Sekampung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses penanaman nilai-nilai kebaikan kepada siswa sehingga mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu bersaing di sekolah lanjutan dan siap mengabdikan di kehidupan masyarakat.
4. Menjadikan kelemahan dan tantangan sebagai motivasi untuk terus berusaha melakukan perbaikan demi terus terselenggaranya proses pendidikan sehingga memiliki nilai jual yang tinggi dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Agus Munadir, *Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, 2016.
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Anton Suwito, *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP*, Jurnal Ilmiah CIVIS Vol. 2 No. 2, 2012.
- Asmuri, *Pendidikan Multikultural (Telaah terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam)*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2006.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Jabal Raudlotul Jannah, 2010.
- Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 4, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Dwi Yuni Lestari, *Pembinaan Karakter Siswa di SMP Nasional Pati*, Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang, tt.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

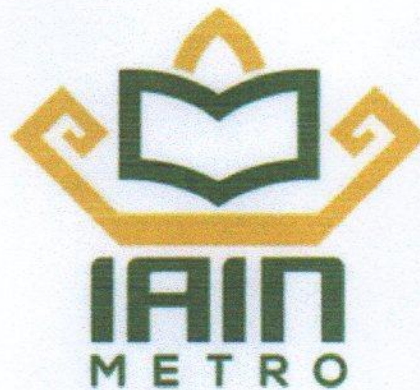
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-33, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet ke 5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Imron, *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan untuk Membentuk Kompetensi Kepribadian Muslim*, (Tesis), <http://mazguru.wordpress.com/2014/11/>, diunduh 2 Juli 2018.
- Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan*, Ciputat: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2000.
- Muhibinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No. 1, 2013.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Siti Nurjanah, dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*, Indonesian Journal of History Education, Vol. 5, No. 2, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Tim Penyusun Tesaurus, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009.

- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.
- Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Prinsip, Implementasi)*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Yuli Riswanti, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No.2, 2008.
- Zakiah Daradjat, *et.al, Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

INSTRUMEN PENELITIAN

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER KEBANGSAAN
SISWA SMP PGRI 2 SEKAMPUNG
LAMPUNG TIMUR**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



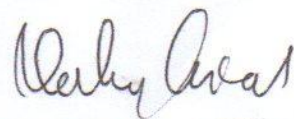
Oleh :
Siti Kodariyah
NPM. 1706801

Pembimbing I



Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons
NIP. 19740607 199803 2 002

Pembimbing II



Dr. Makhrus As'ad, M.Ag
NIP. 19611221 199603 1 001

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1440 H/2019 M

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH SMP PGRI 2
SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara dipimpin
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan

B. IDENTITAS

Nama informan :

Jabatan :

Tempat :

C. PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?
2. Bagaimana latar belakang budaya siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?
3. Dengan adanya latar belakang siswa yang majemuk, bagaimana model pembelajaran yang dilakukan guru Agama Islam SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur dalam pendidikan multikultural?
4. Apa saja faktor pendukung internalisasi nilai nilai multikultural melalui pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?
5. Apa saja faktor penghambat internalisasi nilai nilai multikultural melalui pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU PAI SMP PGRI 2
SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara dipimpin
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan

B. IDENTITAS

Nama informan :

Jabatan :

Tempat :

C. PERTANYAAN

1. Bagaimana latar belakang budaya siswa di SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?
2. Apakah setiap kelas memiliki perbedaan yang signifikan dari segi usia, kemampuan, kebiasaan, suku dan lain-lain?
3. Lalu bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengatasi perbedaan tersebut?
4. Bagaimana perencanaan yang bapak/Ibu lakukan dalam melaksanakan transformasi nilai nilai multikultural?
5. Bagaimana usaha yang bapak lakukan dalam menjelaskan nilai nilai yang baik dan buruk kepada siswa?
6. Bagaimana bapak memosisikan diri sebagai teladan bagi siswa dan teladan seperti apa yang bapak lakukan agar dapat direspon siswa dengan baik?
7. Kegiatan apa saja yang mendukung terlaksananya proses internalisasi nilai nilai multikultural?

8. Usaha apa yang bapak lakukan agar siswa terbiasa melakukan nilai nilai kebaikan dalam kehidupan sehari hari?
9. Bagaiman cara Bapak menjalin komunikasi dua arah dengan siswa ?
10. Bagaimana strategi bapak dalam menanamkan nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan, dan toleransi kepada siswa?
11. Bagaimana cara bapak melakukan evaluasi terhadap proses penanaman nilai nilai multikultural dalam pembentukan karakter siswa?
12. Sejauh mana siswa merespon kepribadian dewan guru ?
13. Sejauh mana kemampuan siswa memahami nilai nilai yang berlaku di sekolah. Khususnya nilai nilai multikultural?
14. Sejauh mana kecintaan siswa terhadap nilai nilai yang telah dibangun oleh sekolah. Khususnya nilai nilai multikultural?
15. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai nilai multikultural di SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SISWA SMP PGRI 2 SEKAMPUNG
LAMPUNG TIMUR**

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara dipimpin
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan

B. IDENTITAS

Nama informan :

Kelas :

Tempat :

C. PERTANYAAN

1. Bagaimana kesan anda belajar di SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?
2. Apakah dewan guru di sekolah selalu menyampaikan nilai kebaikan yang harus dilakukan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan?
3. Lalu menurut anda apakah dewan guru di sekolah ini sudah menerapkan atau memberi contoh dari nilai-nilai yang sudah disampaikan?
4. Apakah di kelas anda usianya semua sama?
5. Menurut anda apa yang dimaksud dengan demokrasi, kesetaraan kebersamaan dan toleransi?
6. Bagaimana penerapan nilai kesetaraan di sekolah ini?
7. Seberapa penting nilai kebersamaan menurut anda?
8. Menurut Anda apakah hubungan antara para guru dengan peserta didik sangat baik?

9. Apakah guru anda memberikan bimbingan kepada anda untuk dapat mengerti, merseapi dan melakukan nilai nilai yang berlaku di sekolah ini?
10. Apakah anda pernah menolong teman atau warga disekitar lingkungan? kenapa anda melakukan hal itu?
11. Kegiatan apa saja yang ada di SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur ini?
12. Ketika anda melihat teman anda dalam kesusahan sedangkan dia pernah bersalah kepada anda, apa yang anda lakukan?
13. Menurut anda apakah dilingkungan SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur sudah terasa harmonis, baik sesama siswa maupun guru?
14. Menurut anda apakah para siswa sudah saling menghargai satu sama lain?
15. Bagaimana perasaan anda ketika melihat ada guru atau teman anda berlaku tidak adil? dan Apa yang anda lakukan?
16. Apakah guru anda memberikan bimbingan kepada anda untuk dapat mengerti, merseapi dan melakukan nilai nilai yang berlaku di sekolah ini?

PEDOMAN OBSERVASI

NO	KOMPONEN	KATEGORI			
		SB	B	C	K
1	Keadaan Fisik a. Situasi lingkungan SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur b. Ruang kelas dan fasilitas kelas SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur c. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur				
2	Kegiatan Internalisasi Nilai Oleh Guru PAI a. Transformasi 1) Menginformasikan nilai baik 2) Menginformasikan nilai Buruk b. Transaksi 1) Melakukan komunikasi dua arah 2) Memberikan teladan atau contoh nyata 3) Meminta siswa merespons nilai yang dicontohkan c. Transinternalisasi 1) Menunjukkan kepribadian yang baik 2) Melakukan komunikasi kepribadian dua arah				
3	Karakter Siswa b. Pengetahuan siswa tentang nilai nilai multikultural 2) Kesadaran 3) Mengetahui 4) Mengambil perspektif 5) Penalaran 6) Pengetahuan diri c. Perasaan siswa tentang nilai nilai multikultural 2) Hati Nurani 3) Penghargaan diri 4) Empati 5) Mencintai kebaikan 6) Kontrol diri 7) Kerendahan hati d. Pengamalan Siswa tentang nilai nilai multikultural 1) Kompetensi 2) Kemauan 3) Kebiasaan				

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	KOMPONEN	ADA	TIDAK ADA
1	Sejarah berdirinya SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur		
2	Visi misi SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur		
3	Letak Geografis SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur		
4	Pengelola Dan Struktur Organisasi SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur		
5	Kondisi Dewan Guru SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur		
6	Data siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur		
7	Denah Lokasi SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur		
8	Kondisi Umum SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur		

A. Petikan Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Bambang Irianto, S.Ag

Hari, tanggal : Senin, 25 Februari 2019

Waktu Wawancara : 09.00 s/d 10.00 WIB

Tempat wawancara : Ruang Kepala Sekolah

No	Item Pertanyaan	Koding	Jawaban
1	Bagaimana sejarah singkat berdirinya SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?	W/K.S/F1.1/25-02-2019	Jadi, awal berdirinya SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur ini yaitu dengan bermodalkan niat dan optimis bahwa pendidikan SMP sangat penting setelah sekolah dasar. mengapa demikian, saya melihat anak-anak dan masyarakat disini mereka sangat terbatas sekali dengan jarak tempuh untuk menuju kependidikan menengah pertama, maka dari itu saya berkeinginan dan berniat untuk mendirikan sekolah di daerah sekitar sini. Selain itu, dukungan serta antusias masyarakat pun sangat besar sekali, dan itu yang menjadi salah satu pemicu semangat saya. Selanjutnya awal kita mau mendirikan sekolah ini dari pihak pemerintahan kampung, tokoh masyarakat dan lain-lain juga sudah mengizinkan bahwa pada

			intinya mereka sangat senang ketika anak-anak sudah lulus SD nanti tidak terlalu jauh untuk melanjutkan sekolah ke tingkat SMP
2	Bagaimana latar belakang siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?	W/K.S/F1.1/25-02-2019	Kalau berbicara mengenai latar belakang siswa disini itu sangat bervariasi sekali. Mulai dari suku nya, agamanya, latar belakang keluarganya itu semua sangat bermacam-macam, contoh saja siswa disini ada yang sukunya lampung, jawa, sunda, batak dan sebagainya. Jadi kita tidak membeda-bedakan mengenai latar belakang siswa
3	Dengan adanya latar belakang siswa yang majemuk, bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan guru Agama Islam SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur dalam pendidikan multikultural?	W/K.S/F1.1/25-02-2019	Metode pembelajaran yang kami gunakan dalam pembelajaran yaitu dengan cara berkelompok atau diskusi, apabila di dalam kelas terdapat siswa yang non muslim maka guru tersebut memberikan kebebasan dan memperbolehkan siswanya untuk tidak mengikuti pelajaran Agama Islam. Namun, diberikan pelajaran lain. Itu salah satu bentuk toleransi yang kami ajarkan kepada siswa. Karena siswa kami ada yang

			<p>bergama Kristen. Dengan adanya keragaman, itulah cara yang kami lakukan dengan harapan agar masyarakat tidak menganggap bahwa adanya diskriminasi di sekolah kami. Dengan begitu kita tetap bisa mengajarkan kepada siswa agar menjaga keutuhan diatas perbedaan. Kami berusaha menanamkan sikap saling menghargai.</p>
4	<p>Apa saja faktor pendukung pendidikan multikultural melalui pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?</p>	<p>W/K.S/F3.4/25-02-2019</p>	<p>Faktor pendukungnya yang paling utama menurut saya adalah struktur kurikulumnya. Karena kurikulum yang kami gunakan mengacu pada kurikulum nasional yang tertuang pada standar isi. Dimana dalam standar isi dijelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional secara rinci seperti nilai karakter yaitu toleransi, gotong royong, jujur, religius, demokrasi, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan proses pendidikan multikultural. Kami dari pihak sekolah mempunyai kesadaran untuk tidak diskriminatif terhadap siswa maupun tenaga</p>

			<p>pendidik yang ada. Mengapa demikian, karena kita semua mempunyai sikap toleransi terhadap umat beragama. Contohnya sekolah mengadakan berbagai perayaan keagamaan, misal perayaan natal, syawalan, penyembelih hewan Qurban. Dalam persiapan perayaan keagamaan tersebut setiap warga sekolah membantu mempersiapkan kegiatan tersebut, namun bagi yang berbeda agamanya tidak mengikuti proses ibadahnya, hanya membantu persiapan perayaannya saja.</p>
5	<p>Apa saja faktor penghambat pendidikan multikultural melalui pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?</p>	<p>W/K.S/F4.5/25-02-2019</p>	<p>Kalau faktor penghambatnya berdasarkan asumsi saya sebagai kepala sekolah adalah pemahaman akan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam setiap proses pembelajaran masih kurang kuat. Karena tidak semua guru melakukannya dalam setiap proses pembelajaran, sehingga di dalam pelaksanaannya hanya dilakukan kadang-kadang saja dan akhirnya kurang maksimal.</p>

			<p>Adanya guru lain yang menganggap bahwa pendidikan multikultural bukan tugasnya melainkan tugas guru PKn dan guru Agama. Padahal secara tidak langsung dalam praktiknya ketika ada kegiatan kerja bakti guru lain juga ikut bersama-sama melaksanakan dengan antusias</p>
--	--	--	---

B. Petikan Wawancara Guru

Nama : Imam Muhdi, S.Pd.I dan Istiana Mardiyah, S.Ag

Hari, tanggal : Selasa-Rabu, 26-27 Februari 2019

Waktu Wawancara : 08.00 s/d 10.45 WIB

Tempat wawancara : Ruang Guru

No	Item Pertanyaan	Informan	Jawaban
1	Bagaimana latar belakang siswa di SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?	W/G1/F1.1/26-02-2019	Latar belakang siswa di SMP ini berbeda-beda, jadi mulai dari agamanya, sukunya, budaya hingga latar belakang keluarga dan ekonominya
2	Apakah setiap kelas memiliki perbedaan yang signifikan dari segi usia, kemampuan, kebiasaan, suku dan lain-lain?	W/G1/F1.2/26-02-2019	Iya betul sekali, setiap kelas memiliki perbedaan mulai dari usia, kemampuan, kebiasaan, suku, prilaku, tutur bahasanya. Maka dari itu kita disini sebagai pendidik harus benar-benar bisa memahami perbedaan yang ada di setiap kelas masing-masing
3	Lalu bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengatasi perbedaan tersebut?	W/G1/F1.3/26-02-2019	Nah itu tadi yang sudah saya sampaikan, kami selaku pendidik disini harus bisa memahami perbedaan siswa di setiap kelas, dengan cara tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Karena di dalam kelas itu sangat bermacam perbedaan maka

			dari itu kita mengajarkan serta menanamkan kepada siswa sikap toleransi. Karena dengan adanya banyak perbedaan itu kita dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.
4	Bagaimana perencanaan yang bapak/Ibu lakukan dalam melaksanakan transformasi nilai nilai multikultural?	W/G1/F1.4/26-02-2019	Yang kami lakukan ialah mencoba menerapkan nilai-nilai multikultural dengan baik, meskipun belum maksimal di dalam pelaksanaannya. Tetapi kami terus belajar dan tidak akan berhenti untuk terus mengajarkan dalam hal kebaikan kepada mereka.
5	Bagaimana usaha yang bapak lakukan dalam menjelaskan nilai nilai yang baik dan buruk kepada siswa?	W/G1/F1.5/26-02-2019	Usaha saya yaitu Ketika menjelaskan mengenai nilai-nilai multikultural, siswa diajarkan untuk menghargai temannya yang beragama minoritas. Contohnya, ketika ketua kelas atau guru memberikan aba-aba untuk berdo'a, guru memberikan kebebasan dalam tata cara berdo'a, bagi siswa yang beragama Islam membaca do'a mau belajar. Sedangkan yang beragama nasrani atau selain

			Islam, mereka berdo'a sesuai ajaran agamanya.
6	Bagaimana bapak memposisikan diri sebagai teladan bagi siswa dan teladan seperti apa yang bapak lakukan agar dapat direspon siswa dengan baik?	W/G1/F1.6/26-02-2019	kami sebagai guru, tidak hanya memposisikan diri sebagai guru yang terkesan selalu benar. Ketika kami menerapkan cara menghormati dan menghargai kepada sesama, mengembangkan sikap toleran, empati dan simpati pada semua siswa, kami juga harus melakukan hal yang sama. Semisal kami mengajak untuk shalat atau ibadah lainnya, maka kami harus melakukannya terlebih dahulu, lalu guru yang lain yang mengajak (nguprak-nguprak). Kalau contoh dalam pendidikan multikultural dan karakter kebangsaan, kami mengajarkan sikap toleransi. Maka kami juga harus menjaga ucapan jangan sampai saat proses pembelajaran berlangsung, kami terkesan menyakiti perasaan siswa dan tidak toleran. Kami juga menjaga agar tidak membedakan dan membangun rasa saling percaya antar pemeluk

			agama
7	Bagaimana respon siswa terhadap guru dalam proses pendidikan multikultural ?	W/G1/F1.7/26-02-2019	Alhamdulillah respon yang diberikan para siswa cukup baik. Ketika ada guru yang rajin berjamaah mereka termotivasi dengan guru tersebut dan mereka juga selalu menjaga sholat jamaahnya. Ketika gurunya bergerak (bersih bersih) para siswapun langsung ikut tanpa harus disuruh atau dikomandoi. Akan tetapi yang namanya siswa terkadang mereka juga harus diingatkan
8	Kegiatan apa saja yang mendukung terlaksananya proses internalisasi nilai nilai multikultural?	W/G1/F1.8/26-02-2019	Kegiatan syawalan yang diikuti oleh semua guru dan karyawan serta siswa dari berbagai pemeluk agama, karena pada intinya syawalan tersebut adalah budaya asli Indonesia yang tujuan pokoknya saling memaafkan. Selain itu juga ada kegiatan penyembelihan hewan qurban yaang dilakukan tanpa paksaan dan biasanya guru yang bukan Islam memberikan sumbangan dana dan tenaga. Sedangkan siswa yang beragama non muslim

			mengikuti lomba memasak daging qurban.
9	Usaha apa yang bapak lakukan agar siswa terbiasa melakukan nilai nilai kebaikan dalam kehidupan sehari hari?	W/G1/F1.9/26-02-2019	Yang jelas kami selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa, meskipun terkadang kami sebagai pendidiknya masih sangat banyak kekurangannya yang harus di selalu evaluasi
10	Bagaiman cara Bapak menjalin komunikasi dua arah dengan siswa?	W/G1/F1.10/26-02-2019	Cara menjalin komunikasi dengan siswa, saya selalu menggunakan pendekatan langsung terhadap siswa tersebut, saling terbuka namun dengan batasan-batasan tertentu, diajak ngobrol, bercanda dan lain sebagainya, jadi saya secara langsung bisa memahami karakter bahkan asal usul dari anak tersebut. Kalau sudah begitu, kami juga mudah untuk memberikan contoh dan memberikan sesuatu yang mereka butuhkan sesuai dengan potensi dan latar belakangnya
11	Bagaimana strategi bapak dalam menanamkan nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan, dan toleransi kepada	W/G1/F1.11/26-02-2019	Saya menanamkan pengertian kepada siswa bahwa semua agama pasti mengajarkan hal yang baik. Selain itu meskipun

	siswa?		<p>berbeda-beda suku bangsa, ras dan lain-lain mereka harus tetap mempunyai rasa saling menghargai, rasa saling memiliki tidak membenci satu sama lain. Karena pada dasarnya apabila kita menanam kebaikan maka yang akan kita dapat kebaikan pula, maka dari itu dalam proses pembelajaran saya mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa mudah mengerti dan dapat membiasakan diri melakukan hal tersebut.</p>
		W/G2/F1.11/27-02-2019	<p>tindakan atau sikap demokrasi kami ajarkan juga melalui praktik secara langsung. Biasanya ketika pemilihan pengurus kelas. Anak-anak kami persilahkan untuk memilih sendiri dengan cara boleh mencalonkan diri atau dicalonkan. Tetapi aturan-aturan dalam pemilihan kami yang menentukan. Strategi lain yang kami lakukan jika ada siswa yang bermasalah, maka biasanya akan dipanggil ke kantor, kalau masalahnya</p>

			<p>adalah berkelahi maka nanti akan di selesaikan di kantor. Siswa yang berkelahi akan di panggil semua dan disuruh bermafaan dan membuat surat perjanjian tidak akan mengulangi lagi. Tapi kalau yang masalahnya sudah serius maka biasanya akan dipanggil orang tuanya dan dimusyawarahkan bersama-sama untuk mencari jalan keluarnya”. Kami juga memberikan masukan kepada wali siswa agar tidak saling membela anaknya apalagi sampai saling menyalahkan</p>
		W/G1/F1.11/26-02-2019	<p>Di sekolah ini semua disetarakan untuk pemberian kewajiban, seperti tugas piket, pemberian sanksi bagi siswai yang melanggar aturan. Namun terkadang pemberian kawajiban, apresiasi atau hukuman disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkat pelanggaran/kesalahan dan prestasi yang didapat. Antara dewan guru dan siswapun ada yang di setarakan peraturannya. Seperti harus</p>

			memakai berpenampilan rapih, harus izin dulu sebelum keluar sekolah dan guru juga harus ikut shalat berjama'ah.
12	Bagaimana cara bapak melakukan evaluasi terhadap proses penanaman nilai nilai multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa?	W/G1/F1.12/26-02-2019	Cara yang saya lakukan adalah dengan memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang dirasa perlu memerlukan bimbingan yang lebih, selain itu setiap hari jum'at memang saya adakan evaluasi mengenai nilai-nilai multikultural, apakah ada peningkatan mengenai sikap atau karakter dari siswa tersebut apakah malah menurun, karena di setiap minggunya para siswa mengalami perubahan yang berbeda-beda, maka dari itu terkadang saya adakan tes kejujuran terhadap setiap siswa.
		W/G2/F1.12/27-02-2019	Evaluasi dilakukan dengan cara membuat laporan hasil kegiatan siswa, kemudian dilihat dari tingkat kasus anak itu sering kepanggil ke kantor atau tidak, meminta laporan/catatan pribadi walikelas. Kami juga bekerja

			<p>sama dengan pengurus OSIS dan pengurus kelas. Jadi kami memberikan kepercayaan kepada pengurus OSIS dan pengurus kelas untuk melakukan pengamatan kalau ada siswa yang agak mbeling itu nominasinya sudah berapa kali melakukan pelanggaran seperti tidak piket, tidak jamaah, tidak bisa menghargai pendapat teman. Hal itu bisa menunjang terbentuknya karakter kebangsaan. Dari laporan-laporan tersebut kita bisa mengevaluasi kerja kita sudah berjalan sesuai yang diharapkan atau belum</p>
13	Sejauh mana siswa merespon kepribadian dewan guru ?	W/G1/F2.13/26-02-2019	<p>Sekarang mayoritas siswa sudah paham mengenai peraturan dan budaya sekolah. Mereka juga memahami nilai-nilai multikultural dan karakter kebangsaan. Sejauh ini saya melihat siswa sangat baik dalam merespon kepribadian para dewan gurunya dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya di sekolah. Meskipun memang masih ada beberapa siswa yang</p>

			<p>sulit untuk di berikan bimbingan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua siswa bisa menjalankan peraturan dan budaya sekolah. Tetap masih ada siswa yang melanggar peraturan tersebut</p>
14	<p>Sejauh mana kemampuan siswa memahami nilai nilai yang berlaku di sekolah. Khususnya nilai nilai multikultural?</p>	<p>W/G1/F2.14/26-02-2019</p>	<p>Siswa sudah mulai paham mengenai nilai-nilai multikultural yang berlaku di sekolah, misalnya bagaimana cara mereka menyikapi teman atau guru yang berbeda agama, suku dan adat istiadat. Karena di setiap pembelajaran selalu saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari</p>
15	<p>Apa saja kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan siswa agar menjalankan nilai multikultural?</p>	<p>W/G1/F2.15/26-02-2019</p>	<p>ya kegiatan rutinnnya biasa. Kalau disini kami membuat aturan pergantian pengurus kelas setiap 3 bulan sekali. Tujuannya agar siswa terbiasa melakukan tindakan yang berkaitan dengan nilai demokrasi, kebersamaan, toleransi, sama kesetaraan. Kegiatan rutin lainnya seperti makan bersama. Setiap akhir UTS saya biasanya ngajak siswa makan bersama di kelas</p>

			<p>dengan menu yang berbeda-beda lalu nanti saling bertukar. Kemudian kegiatan kerja bakti (jum'at bersih) dan kegiatan ekskul lainnya. Kalau dalam kegiatan pembelajaran ya menggunakan sistem kerja kelompok. Tugas rumah yang saya berikan juga sifatnya kelompok</p>
16	<p>Sejauh mana kecintaan siswa terhadap nilai-nilai yang telah dibangun oleh sekolah. Khususnya nilai-nilai multikultural?</p>	W/G1/F2.16/26-02-2019	<p>Kecintaan mereka terhadap nilai-nilai multikultural dan karakter kebangsaan yang memang sudah dibangun dari awal berdirinya sekolah ini saya rasa sudah cukup kuat, mereka sangat merespon positif bahkan tidak ada yang merasa keberatan untuk saat diberi tanggung jawab. Pernah ada kejadian siswa membolos tidur di masjid. Setelah ketahuan, ia menyadari kesalahan dan siap untuk diberi hukuman sebagai bentuk konsekuensi</p>
17	<p>Apa faktor pendukung dalam proses pendidikan multikultural di</p>	W/G1/F3.17/26-02-2019	<p>Yang menjadi faktor pendukung dalam proses pendidikan multikultural yakni <i>pertama</i>; yayasan</p>

	<p>SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?</p>	<p>pendidikannya bersifat umum. Artinya sekolah kami bukan berbasis religi/keagamaan sehingga peserta didik yang kami terima dari semua kalangan dan tidak mengkhususkan harus bergama Islam atau yang lainnya. <i>Kedua</i>, letak strategis sekolah yang berada di daerah pedesaan. Masyarakat pedesaan menjadi faktor pendukung dalam proses pendidikan multikultural karena masyarakat desa itu memiliki budaya gotong royong dan toleransi yang tinggi. Kalau di desa, misalnya ada satu warga yang mengalami musibah pasti seluruh desa langsung mendengar kabar beritanya dan langsung berbondong-bondong untuk membantu atau hanya sekedar menjenguk. Tidak hanya itu, bahkan kalau ada gugur gunungpun masyarakat desa itu pasti kompak. Berbeda dengan masyarakat perkotaan. Dengan tetangga depan rumah saja biasanya ada yang tidak</p>
--	--	---

			<p>kenal. Nah, budaya yang kuat itulah yang menjadi faktor pendukung bagi kami untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Anak sudah terbiasa melihat dan mengalami secara nyata dari lingkungannya. Jadi kami selaku pendidik di sekolah tinggal memperkuat berdasarkan teori dan pembiasaan agar anak-anak memahami bahwa budaya yang ada di lingkungannya itu benar dan patut untuk dicontoh</p>
		W/G2/F3.17/27-02-2019	<p>Kalau faktor pendukungnya seperti sarana dan prasarana serta guru-guru yang mumpuni dan energik ketika proses pembelajaran dalam pendidikan multikultural yang ada di sekolah ini. Lalu tata tertib/peraturan sekolah yang harus ditaati oleh semua warga sekolah dan program kegiatan sekolah baik dari organisasi, program ekstrakurikuler sampai dengan program kegiatan sosial kemasyarakatan.</p>
18	Apa faktor	W/G1/F4.18/26-	Saya rasakan faktor

	<p>penghambat dalam proses pendidikan multikultural di SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?</p>	<p>02-2019</p>	<p>penghambatnya yaitu tidak semua walikelas melaksanakan program yang saya usulkan. Misal pergantian pengurus kelas setiap tiga bulan sekali. Sehingga tidak semua nilai multikultural dapat tertanam pada diri siswa seperti nilai demokrasi. Maksud dari program yang saya usulkan itu tujuannya agar siswa terbiasa dengan kegiatan pemilihan ketua kelas sehingga disitu dapat tertanam nilai-nilai demokrasi, toleransi dan kesetaraan. Akhirnya tidak semua siswa mendapatkan wawasan yang sama</p>
		<p>W/G2/F4.18/27-02-2019</p>	<p>Kalau menurut saya faktor penghambatnya dari SDMnya karena siswa yang non muslim kan cuma sedikit sehingga ketika pelajaran agama islam siswa yang non muslim tidak ada yang menghandel. Jadi anak-anak tidak mendapatkan pelajaran yang semestinya ia dapatnya sesuai porsinya. Selanjutnya juga sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan yang kurang</p>

			memadai. Terutama sarana dalam organisasi kesiswaanya
--	--	--	---

C. Petikan Wawancara Siswa SMP PGRI 2

Nama :

Hari, tanggal : Kamis, 28 Februari 2019

Waktu Wawancara : 10.00 s/d 12.30 WIB

Tempat wawancara : Masjid SMP PGRI 2

No	Item Pertanyaan	Informan	Jawaban
1	Bagaimana kesan anda belajar di SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur?	W/S1/F1.1/28-02-2019	Kesan saya sekolah di SMP ini sangat senang, guru-gurunya ramah dan baik. Walaupun ya ada guru yang galak. Ada guru yang sering banget marah ngasih nasehat karena kalau di kelas ribut olok-olok an, gojekan, lempar-lemparan kertas, ada juga bu yang lagi belajar malah tidur. Gedung nya juga sudah lumayan bagus. Dan ketika belajar di dalam kelas juga asyik, karena terkadang belajarnya pakai game, jadi saya tidak bosan dan tidak jenuh.
2	Apakah dewan guru di sekolah selalu menyampaikan	W/S1/F1.2/28-02-2019	Iya, dewan guru disini selalu memberikan nasihat, menyampaikan nilai-nilai kebaikan seperti menyuruh

	nilai kebaikan yang harus dilakukan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan?		untuk beribadah, selalu berbuat baik kepada semua orang, tidak boleh membedakan teman bahkan kita tidak boleh menghina agama atau suku yang berbeda dengan kita.
3	Lalu menurut anda apakah dewan guru di sekolah ini sudah menerapkan atau memberi contoh dari nilai-nilai yang sudah disampaikan?	W/S1/F1.3/28-02-2019	Kalau setau saya sih sudah, karena saya tidak pernah melihat guru yang berdebat mengenai agama, beda suku dan lain-lain. Saya melihatnya guru-guru disini selalu kompak dan rukun, kalau ada acara di sekolah mereka juga saling menghargai dan saling membantu
4	Apakah di kelas anda usianya semua sama?	W/S1/F1.4/28-02-2019	Tidak, di kelas saya usianya berbeda-beda, ada yang usianya lebih tua, ada juga yang masih muda dan bahkan ada yang usianya sama, mungkin karena dulu masuk SD nya usia kita berbeda-beda. Jadi, saya juga kurang paham mengenai usia di dalam kelas yang berbeda-beda.
5	Biasanya kegiatan	W/S1/F1.5/28-02-2019	Banyak kegiatan-kegiatan di

	apa saja yang sering anda ikuti di sekolah?		sekolah yang bisa diikuti. Ada kegiatan kegiatan ekstrakurikuler rutin yang sering kami ikuti. Ada kegiatan osis, kegiatan seni, olahraga. Kegiatan rutin kerja bakti juga bu, biasanya kalau gak jum'at ya sabtu. Kalau hari-hari besar juga pas lebaran biasanya kami maen tempat guru terus di sekolahan ada acara halal bihalal. Kalau saya senengnya pas lebaran idul adha, karna ada kegiatan lomba masak bu
6	Bagaimana cara para guru untuk mengajarkan agar siswa memiliki sifat gotong royong?	W/S1/F1.6/28-02-2019	yaa guru di sini gak kurang-kurang bu. Kadang kalau istirahat ikut ke kantin duduk bareng sama murid. Ya kayak yang sayabilang tadibu, kalau kerja bakti ya pasti ikut bersih-bersih juga, terus ya ngadain lomba masak pas lebaran haji
7	Bagaimana teman-teman anda memperlakukan teman yang lain saat bergaul? Apakah saling	W/S2/F1.7/28-02-2019	Temen-temen ku di sini baik semua bu, gak pernah memperlakukan latar belakang ekonomi keluarga ataupun kondisi lingkungan tempat tinggal di rumah.

	menghargai satu sama lain?		Kami berteman akrab bahkan ada yang beda suku, yah suka main bareng, main volly bareng kadang berangkat sekolah juga kita bareng. Kalau bercanda ya kadang ejek-ejekan. Misalnya kalau ada guru yang ngecek kebersihan kelas, terus kondisi kelas kotor yaa diejek ngomongin aku jorok gak pernah piket. Ya cuma bercandaan gitu doang
8	Menurut anda apa yang dimaksud dengan demokrasi, kesetaraan kebersamaan dan toleransi?	W/S1/F2.8/28-02-2019	Kalau menurut saya demokrasi itu semua manusia mempunyai hak setara dalam pengambilan keputusan, kalau kesetaraan itu artinya sama tidak membedakan, kebersamaan yaitu sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan atau persaudaraan, sedangkan kalau toleransi yaitu suatu sikap saling menghormati dan saling menghargai atarkelompok atau antarindividu.
9	Bagaimana penerapan nilai	W/S1/F2.9/28-02-2019	Nilai-nilai yang diterapkan disekolah ini yaitu tidak

	kesetaraan di sekolah ini?		pernah membedakan satu sama lain, selalu memandang saya, kaya miskin semua sama, perbedaan agamadi sekolahini pun tidak pernah di permasalahan.
10	Seberapa penting nilai kebersamaan menurut anda?	W/S1/F2.10/28-02-2019	Menurut saya sangat penting, karena dengan adanya kebersamaan semua pekerjaan menjadi lebih ringan dan mudah, menjadikan pertemanan itu lebih menyenangkan, coba saja kalau kita orangnya pilih-pilih teman dan segala sesuatu di kerjakan sendiri maka menurut saya akan lebih susah dan membosankan. Contoh saja kemarin itu pernah di adakan lomba menghias kelas, nah disitulah nilai kebersamaan sangat penting, bagaimana kita bisa menyatukan pikiran, dan pendapat dengan baik. Maka disitulah yang memang harus ditanamkan dalam diri kita yaitu sebuah nilai kebersamaan
11	Bagaimana	W/S1/F2.11/28-02-	Perasaan saya kecewa dan

	perasaan anda ketika melihat ada guru atau teman anda berlaku tidak adil ataupun tidak menghargai? dan Apa yang anda lakukan?	2019	gak suka, yang akan saya lakukan ya menegur dan menanyakan langsung dengan cara yang halus agar mereka tidak tersinggung. Kita di sekolah itu ya kalau bisa kayak keluarga sendiri. Semua ya dikerjakan bareng-bareng, hargai yang lain juga
12	Menurut Anda apakah hubungan antara para guru dengan peserta didik sangat baik?	W/S1/F1.12/28-02-2019	Menurut saya baik, karena guru tidak pernah membedakan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, guru juga menjalin kedekatan dengan siswanya cukup baik, merangkul dan membimbing setiap kita melakukan kesalahan
13	Apakah guru anda memberikan bimbingan kepada anda untuk dapat mengerti, meresapi dan melakukan nilai nilai yang berlaku di sekolah ini?	W/S1/F1.13/28-02-2019	Iya memberikan, hampir setiap hari guru-guru itu memberikan bimbingan dan mengajarkan kita pada hal kebaikan. Sehingga siswa sedikit demi sedikit dapat mengerti dan melakukan nilai-nilai kebaikan yang berlaku di sekolah
		W/S2/F1.13/28-02-2019	Iya betul, guru selalu memberikan bimbingan kepada kita semua bahwa kita

			<p>harus selalu menghargai teman dan guru, tidak boleh menjelek-jelekkkan agama lain, tidak boleh membedakan status ekonomi atau dari keluarganya, intinya kita semua itu sama, yang membedakan hanya amal ibadah kita masing-masing, itu sih yang selalu guru tanamkan kepada kita</p>
14	<p>Kegiatan apa saja yang ada di SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur ini?</p>	<p>W/S1/F2.14/28-02-2019</p>	<p>Kegiatan disini ada kerja bakti setiap hari jum'at, ada juga ekstrakurikuler yaitu olahraga, paduan suara, seni tari dan pramuka</p>
15	<p>Ketika anda melihat teman anda dalam kesusahan sedangkan dia pernah bersalah kepada anda, apa yang anda lakukan?</p>	<p>W/S2/F2.15/28-02-2019</p>	<p>yang saya lakukan adalah tetap menolongnya meskipun masih ada rasa kesal dan jengkel atas perbuatannya, tetapi saya belajar ikhlas gak menyimpan dendam</p>
16	<p>Menurut anda apakah dilingkungan SMP PGRI 2 Sekampung</p>	<p>W/S1/F2.16/28-02-2019</p>	<p>Kalau menurut saya dilingkungan SMP ini sudah cukup harmonis dalam menjalin persahabatan maupun persaudaraan antar</p>

	Lampung Timur sudah terasa harmonis, baik sesama siswa maupun guru?		sesama siswa dan guru, meskipun terkadang ada sebagian teman yang masih bersifat individual
17	Menurut anda apakah para siswa sudah saling menghargai satu sama lain?	W/S1/F4.7/28-02-2019	Menurut saya sudah ada yang saling menghargai, tetapi juga ada sebagian yang masih belum bisa menghargai satu sama lain.

HASIL OBSERVASI

NO	KOMPONEN	KATEGORI			
		SB	B	C	K
1	Keadaan Fisik d. Situasi lingkungan SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur e. Ruang kelas dan fasilitas kelas SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur f. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur		√ √	√	
2	Kegiatan Internalisasi Nilai Oleh Guru PAI d. Transformasi 3) Menginformasikan nilai baik 4) Menginformasikan nilai Buruk e. Transaksi 4) Melakukan komunikasi dua arah 5) Memberikan teladan atau contoh nyata f. Transinternalisasi 3) Menunjukkan kepribadian yang baik 4) Melakukan komunikasi kpribadian dua arah	√ √	√ √	√	
3	Karakter Kebangsaan Siswa e. Pengetahuan siswa tentang nilai-nilai multikultural 7) Kesadaran 8) Mengetahui 9) Penalaran 10) Pengetahuan diri f. Perasaan siswa tentang nilai-nilai multikultural 8) Empati 9) Mencintai kebaikan 10) Kontrol diri 11) Kerendahan hati g. Pengamalan Siswa tentang nilai-nilai gotong royong dan toleransi		√ √ √ √ √ √	√ √	

DOKUMENTASI

NO	KOMPONEN	ADA	TIDAK ADA
1	Sejarah berdirinya SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur	√	
2	Visi misi SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur	√	
3	Letak Geografis SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur		√
4	Pengelola Dan Struktur Organisasi SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur	√	
5	Kondisi Dewan Guru SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur	√	
6	Data siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur	√	
7	Struktur Organisasi	√	
8	Denah Lokasi SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur		√

RIWAYAT HIDUP



Siti Kodariyah dilahirkan pada tanggal 11 maret 1989 di Desa Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Sekampung ,Kabupaten Lampung Timur. Putri ketiga dari Enam bersaudara. Penulis memiliki satu kakak laki-laki dan satu kakak perempuan ,serta dua adik laki –laki dan satu adik perempuan. Penulis merupakan Buah hati dari pasangan Ayahanda (Alm) Tugino dan Ibunda Sadiyahem.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD)Negeri I Sidodadi pada tahun 2002, Kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sekampung tahun 2005. Pada tahun 2008 Penulis lulus dari Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif Nu 5 Sekampung. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Wisuda pada tahun 2013.

Setelah itu Pada tahun 2014 penulis kerja ke TAIWAN sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bertugas menjaga orang tua (lansia) hingga tahun 2017,kemudian Penulis melanjutkan Studi pada Program Pascasarjana IAIN Metro mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2017-sekarang.